

**STUDI KORELASI PRESTASI BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DI SMP Hj ISRIATI SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 Ilmu Tarbiyah
Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Wahid Muhaimin Nugroho

NIM: 3103167

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2008

Drs. Abdul Wahid. M. Ag
Drs. H. Rahardjo. ME. d. St,
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Walisongo Semarang

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

An. Wahid Muhaimin Nugroho

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara :

Nama : WAHID MUHAIMIN NUGROHO

NIM : 3103167

Judul Skripsi : **STUDI KORELASI PRESTASI BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMP HJ
ISRIATI SEMARANG**

Dengan ini, saya mohon kiranya skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Semarang, 07 Juli 2008
Pembimbing II

Drs. Abdul Wahid. M. Ag
NIP. 150 268 214

Drs. H. Rahardjo. ME. d. St
NIP. 150 246 873



**DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka, Kampus II Ngalian, Telp (024) 7601295 Semarang 50185

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : WAHID MUHAIMIN NUGROHO

Nomor Induk : 3103167

Judul : Studi Korelasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan
Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Hj Isriati Semarang

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah Institut Agama
Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus pada tanggal : 24 Juli 2008
dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1)
Tahun Akademik 2007/2008.

Ketua Sidang

Semarang, 04 Agustus 2008
Sekretaris Sidang

Mahfudz Sidiq, L.c
NIP. 150 303 127

Minhayati Shaleh, M.Sc
NIP. 150 378 228

Penguji I

Penguji II

Drs. Wahyudi, M.Pd
NIP. 150 274 611

H. Mursyid, M.Ag
NIP. 150 318 583

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abdul Wahid. M. Ag
NIP. 150 268 214

Drs. H. Rahardjo. ME.d. St
NIP. 150 246 873

ABSTRAK

Wahid Muhaimin Nugroho (NIM. 3103167). Studi Korelasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Hj Isriati Semarang. Skripsi Semarang : Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian terpenting dari pendidikan dalam melestarikan aspek-aspek sikap dan nilai keagamaan sehingga harus tetap diupayakan dengan cara pembinaan secara terus menerus sehingga akan memberikan bekal bagi siswa dalam pertumbuhan dan perkembangannya, khususnya dalam peningkatan taraf kedewasaan emosional siswa yang nantinya diharapkan dapat mendorong tercapainya keberhasilan ataupun kesuksesan masa depan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Hj Isriati Semarang (X). Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Siswa di SMP Hj Isriati Semarang (Y). Ada tidaknya Korelasi Antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Hj Isriati Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek penelitian sebanyak 40 responden, menggunakan tehnik stratified random sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan instrumen dokumentasi nilai raport untuk menjaring data (X), dan instrumen kuesioner untuk menjaring data (Y).

Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis statistik deskriptif. Dan dari dua variabel yang ada, yaitu variabel X (prestasi belajar pendidikan agama Islam) yang menunjukkan nilai terendah 60 dan tertinggi 80 sehingga mendapat rata-rata 75,3 dan termasuk dalam interval 61 – 80 sehingga dikategorikan baik. Sedangkan variabel Y (kecerdasan emosional siswa) yang menunjukkan nilai terendah 57 dan tertinggi 92 sehingga mendapat nilai rata-rata 72,9 dan termasuk dalam interval 61 – 80 sehingga dikategorikan baik.

Pengujian hipotesis menggunakan perhitungan korelasi produk moment. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa: Terdapat hubungan yang positif antara prestasi belajar pendidikan agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa SMP Hj Isriati Semarang. Hal ini dapat diketahui dari r_{hitung} (nilai rasio observasi) yaitu 0,680 yang ternyata lebih besar dari r_{tabel} (nilai tabel korelasi) baik pada tingkat signifikansi 5 % : 0,312 dan 1 % : 0,401. hal ini menunjukkan bahwa 68% variasi skor prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di tentukan oleh kecerdasan emosional.

Dari hasil penelitian ini disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara prestasi belajar pendidikan agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa, dalam arti semakin tinggi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam semakin baik pula kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi para praktisi pendidikan baik guru maupun orang tua dalam pembinaan dan pendidikan keagamaan pada putra-putrinya agar menjadi anak yang berkepribadian baik.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- Bapak, Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Ayahanda Muh Muslih dan ibunda Trimah Istiati yang dengan curahan kasih sayangnya serta do'a restunya demi tercapainya keberhasilan ini.
- Saudara-saudaraku ; Muh Yahya Muhaimin, Ina Laila Rahmah, Dan Ikhlasul Amal, yang senantiasa menjadi motivator penulis untuk selalu menjadi baik dan lebih baik lagi.
- Sahabat-sahabat yang senantiasa memberi bantuan dan dorongan selama penyusunan skripsi ini
- Almamaterku tercinta, IAIN Walisongo Semarang tempat aku menuntut ilmu.

DEKLARASI

Penulis menyatakan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 07 juli 2008
Deklarator

Wahid Muhaimin Nugroho
NIM. 3103167

7. Keluarga besar kos bapak H. Abdul Jalil: lek Teguh, lek Sukron, ali, lek Nel, dan lain-lain yang senantiasa menjadi motivator dan saudara disaat tangis dan tawa.
8. Sahabat-sahabat penulis; Nel, Agus, Masudi, Zakah, Lisin, Ruchim yang selalu memberi motivasi, dan tempat penulis bertukar pikiran dalam proses penulisan skripsi ini.
9. Semua pihak yang ikut berpartisipasi dalam proses penciptaan tulisan ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Tiada yang dapat penulis perbuat untuk membalas kebaikan mereka, selain penghaturan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya, serta sekuntum doa *jaza kum Allah jazaan katsir* “semoga Allah swt membalas amal kebaikan mereka dengan balasan yang berlipat ganda”. Amin

Selanjutnya, sebagai insan biasa yang tentunya tidak *alpa* dari salah dan khilaf, baik dalam penulisan, pembahasan dan analisis tulisan ini, penulis mohon maaf dengan segala kerendahan hati.

Semarang, 07 Juli 2008
Penulis,

Wahid Muhaimin Nugroho
NIM: 3103167

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAKSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN DEKLARASI	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Rumusan Masalah	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II : PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA	
A. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam	8
2. Dasar Pendidikan Agama Islam	10
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam	12
4. Indikator Keberhasilan Belajar Pendidikan Agama Islam	12
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam	16
6. Penilaian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam	19
7. Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar	20

B. Tinjauan Tentang Kecerdasan Emosional Siswa	
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	21
2. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional.....	23
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Emosional Siswa.....	27
4. Pentingnya Mengembangkan Kecerdasan Emosional.....	30
C. Korelasi Antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional.....	32
D. Kajian Yang Relevan.....	34
E. Pengajuan Hipotesis.....	35
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian.....	36
B. Waktu Dan Tempat Penelitian.....	36
C. Variabel Penelitian.....	36
D. Metodologi Penelitian.....	37
E. Populasi, Sampel, Dan Metode Pengambilan Sampel.....	37
F. Metode Pengumpulan Data.....	38
G. Metode Analisis Data.....	40
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum SMP Hj Isriati Semarang.....	42
B. Pengujian Hipotesis.....	46
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	58
D. Keterbatasan Penelitian.....	61
BAB V : SIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP	
A. Simpulan.....	62
B. Saran-Saran.....	63
C. Penutup.....	64
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN	

DAFTAR TABEL

Tabel I	Nilai Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam	46
Tabel II	Distribusi frekuensi skor mean prestasi belajar pendidikan agama Islam SMP Hj Isriati Semarang	48
Tabel III	Kualitas Variabel Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam	49
Tabel IV	Nilai Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Hj Isriati Semarang	50
Tabel V	Distribusi frekuensi skor mean kecerdasan emosional siswa SMP Hj Isriati Semarang	52
Tabel VI	Kualitas Variabel kecerdasan emosional siswa SMP Hj Isriati Semarang	53
Tabel VII	Tabel Kerja Koefisien Antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa	54
Tabel VIII	Hasil Uji Hipotesis dan Signifikansi Taraf 5 % dan 1 %	57
Tabel IX	Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	58
Tabel X	Unsur-unsur korelasi Kecerdasan Emosional Siswa dengan Pendidikan Agama Islam	59

DAFTAR GRAFIK

Grafik I	Distribusi skor mean Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Hj Isriati Semarang	48
Grafik II	Distribusi skor mean Kecerdasan Emosional Siswa SMP Hj Isriati Semarang	53

RIWAYAT PENDIDIKAN

Nama : Wahid Muhaimin Nugroho
Tempat, Tanggal Lahir : Purworejo, 13 Maret 1986
Alamat : RT 02 RW II, Dukuh Kuwangsan, Desa Jatiwangsan,
Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo
Pendidikan : - SD Negeri Jatiwangsan, lulus tahun 1997
- MTs Al-Iman Bulus, lulus tahun 2000
- MA Al-Iman Bulus, lulus tahun 2003

Demikianlah riwayat singkat pendidikan penulis dan dibuat dengan sebenarnya.

Semarang, 07 Juli 2008
Penulis,

Wahid Muhaimin Nugroho
NIM. 3103167

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Selama lebih dari satu abad hampir seluruh manusia yang terlibat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak, percaya bahwa IQ (Intelligence Quotient) adalah satu-satunya alat ukur atau parameter untuk menentukan tinggi rendahnya kecerdasan manusia dan satu-satunya penuntun manusia menuju kesuksesan hidup.¹ Namun realitas menunjukkan bahwa tidak sedikit orang yang ber-IQ tinggi seringkali bertindak bodoh yang berakibat membawanya pada kegagalan atau bahkan kehancuran dan menjauhkan dirinya sendiri dari kesuksesan yang seharusnya berada dalam genggamannya hanya dikarenakan dia tidak berhasil mengatur dan memanfaatkan emosinya.

Di Indonesia misalnya, banyak masyarakat yang stres karena beban hidup yang berat, tindak kekerasan, pencurian, pelecehan seksual dan juga korupsi, kolusi dan nepotisme. Semua itu disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam mengatur emosi sehingga rentan terhadap penyakit-penyakit mental dan pesimis menatap masa depannya. Al-Qur'an sendiri mengajarkan kepada manusia untuk mengatur emosinya dengan cara menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Sebagaimana Firman Allah:

◆ ﴿لَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ فَيُضِلَّكُمْ سُبُلًا كَثِيرًا﴾ ◆ ﴿وَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ فَيُضِلَّكُمْ سُبُلًا كَثِيرًا﴾ ﴿لَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ فَيُضِلَّكُمْ سُبُلًا كَثِيرًا﴾ ﴿لَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ فَيُضِلَّكُمْ سُبُلًا كَثِيرًا﴾
﴿لَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ فَيُضِلَّكُمْ سُبُلًا كَثِيرًا﴾ ﴿لَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ فَيُضِلَّكُمْ سُبُلًا كَثِيرًا﴾ ﴿لَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ فَيُضِلَّكُمْ سُبُلًا كَثِيرًا﴾ ﴿لَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ فَيُضِلَّكُمْ سُبُلًا كَثِيرًا﴾
(النَّازِعَات : ٤٠) . ﴿لَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ فَيُضِلَّكُمْ سُبُلًا كَثِيرًا﴾

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. (Qs. An-Nazi'at : 40)²

Dari sinilah kemudian ditarik kesimpulan bahwa manusia membutuhkan suatu jenis kecerdasan lain yakni kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain,

¹ Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, (Jakarta : PT. Mizan Publika, 2004), Cet. 4, hlm. 141.

² R.H.A. Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Naladana, 2004), hlm. 122.

kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.³

Masa remaja dikenal dengan masa *storm and stress* dimana terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi. Pada masa remaja (usia 12 sampai dengan 21 tahun) terdapat beberapa fase, fase remaja awal (usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun), remaja pertengahan (usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun) masa remaja akhir (usia 18 sampai dengan 21 tahun) dan diantaranya juga terdapat fase pubertas⁴ yang merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya. Fase pubertas ini berkisar dari usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 16 tahun dan setiap individu memiliki variasi tersendiri. Masa pubertas sendiri berada tumpang tindih antara masa anak dan masa remaja, sehingga kesulitan pada masa tersebut dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan menghadapi fase-fase perkembangan selanjutnya. Pada fase itu remaja mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon dalam tubuhnya dan hal ini memberi dampak baik pada bentuk fisik (terutama organ-organ seksual) dan psikis terutama emosi.⁵ Salah satu periode “topan dan badai” dalam perkembangan jiwa manusia ini adalah adanya emosi yang meledak-ledak dan sulit untuk dikendalikan.⁶

Apabila dalam masa ini, siswa tidak berhasil mengatasi situasi-situasi kritis dan terlalu mengikuti gejala emosinya yang negatif,⁷ maka besar

³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, terj., T. Hermaya, (Jakarta : PT. Gramedia, 2001), Cet. 11, hlm. xiii.

⁴ Usia pubertas (puberty) adalah usia di mana organ-organ reproduktif mulai dapat berfungsi dan karakteristik-karakteristik sekunder berkembang. Diperkirakan mulai pada umur dua belas tahun bagi wanita dan empat belas tahun bagi pria dan berlangsung hingga kira-kira dua atau tiga tahun kemudian. Lihat: Hartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus psikologi*, (Bandung; Pionir Jaya, 1987), hlm. 392.

⁵ Zainun Mu'tadin, “Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja”, (<http://www.e-psikologi.com/remaja/250402.htm>), hlm. 1.

⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. IV, hlm. 84.

⁷ Semua anak mengalami emosi negatif sebagai reaksi terhadap keterbatasan dan tantangan hidup. Emosi negatif adalah bagian yang alami dan penting dari perkembangan anak. Cara orang tua

kemungkinannya ia akan terperangkap ke jalan yang salah. Banyaknya kasus tentang penggunaan obat terlarang, seks bebas, dan kenakalan remaja yang lain sering kali disebabkan oleh kurang adanya kemampuan remaja untuk menggerakkan emosinya secara positif.⁸

Oleh karena itu, remaja hendaknya dapat menggerakkan emosinya dengan harapan perilaku-perilaku anti sosial dalam masa ini dapat diminimalisir. Hal ini mengingat emosi adalah dorongan untuk bertindak.⁹ Selain itu, dalam perilaku individu, emosi mempunyai beberapa peran, diantaranya adalah memperkuat semangat, melemahkan semangat, menghambat dan mengganggu konsentrasi belajar, terganggunya penyesuaian sosial, bahkan suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya dikemudian hari.¹⁰

Kecerdasan emosi yang merujuk pada kemampuan memotivasi diri sendiri, berusaha menggapai prestasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan untuk berfikir, berempati, dan berdoa.¹¹ Penting artinya agar siswa dapat mengaplikasikan nilai sosial yang diterima dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum, baik itu SD, SMP, maupun SMA. Materi pelajaran Agama Islam berisikan tentang ajaran - ajaran yang ada dalam Agama Islam, juga mempunyai fungsi sebagai pembentuk sikap dan perilaku peserta didik agar dapat mengamalkan ajaran agama secara menyeluruh dan dapat mempengaruhi orang lain untuk dapat menghindari perilaku yang tidak terpuji dan dapat

mengasuh anak harus dengan mengendalikan emosi negatif itu bukan menekannya. Menangani emosi negatif adalah membuat emosi itu dapat diterima. Anak dapat merasakan dan melepaskan emosi negatif tanpa harus melepaskannya dalam tindakan negatif dengan cara apapun. Lihat John Gray, *Anak-Anak Berasal Dari Surga*, terj. B. Dicky Soetadi, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm. 269-271.

⁸ *Ibid.* hlm. 84-85.

⁹ Daniel Goleman, *Op-Cit.*, hlm. 7.

¹⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 115.

¹¹ Daniel Goleman, *Op-Cit.*, hlm. 45.

menangkal semua perilaku yang menyimpang, baik yang berasal dari dalam maupun luar.

Berangkat dari pokok permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Studi Korelasi Antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Hj Isriati Semarang**”

B. Penegasan Istilah

Untuk kejelasan dan menghindari kesalahpahaman dalam pemahaman judul skripsi ini, perlu kiranya ditegaskan maksud istilah dan batasan dalam penelitian ini sehingga mudah dipahami:

1. Studi Korelasi

Terdiri dari dua kata yaitu: studi dan korelasi. Studi adalah kajian, telaah; penelitian; penyelidikan ilmiah. Sedangkan korelasi adalah hubungan timbal balik atau sebab akibat.¹² Jadi yang dimaksud studi korelasi disini adalah penelitian untuk mencari korelasi atau hubungan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan perilaku sosial siswa.

2. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹³

Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim.¹⁴ Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an

¹² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1990), hlm. 860.

¹³ *Ibid.*, hlm. 700.

¹⁴ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm.

dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.¹⁵

Sedangkan yang dimaksud disini adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa berdasarkan kemampuan internalnya setelah melakukan proses belajar mengajar dengan indikasi nilai report mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dicapai oleh siswa di SMP Hj Isriati kelas VII, VIII, dan IX pada semester gasal tahun pelajaran 2007/2008.

3. Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*)

Menurut Reaven Bar-On “*emotional intelligence is a multifactorial array of interrelated emotional, personal and social abilities that help us cope with daily demands*”¹⁶ yaitu serangkaian kemampuan sosial, pribadi dan emosi yang saling berhubungan yang membantu seseorang dalam mengatasi tuntutan sehari-hari.

Menurut John D Mayer, Peter Salovey “*Emotional intelligence is the innate potential to feel, use, communicate, recognize, remember, learn from, manage, and understand emotions.*”¹⁷ Kecerdasan emosional menunjuk pada potensi alamiah untuk merasa, menggunakan, mengkomunikasikan, mengenal, mengingat, mempelajari, mengatur dan memahami emosi-emosi.

Daniel Goleman mengatakan dalam bukunya *emotional Intelligence*:

*Emotional Intelligence : abilities such as being able to motivate oneself and persist in the face of frustration; to control impulse and delay gratification; to regulate one's mood and keep distress from swamping the ability to think; to empathize and to hope.*¹⁸

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan memotivasi sendiri dan bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam SMP dan MTs*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2003), hlm. 7.

¹⁶ Reaven Bar-on, “Emotional Intelligence and Self Actualization”, dalam Joseph Carrochi, *et. al.*, (eds.), *emotional intelligence in Everyday Life*, (Philadelphia: Psychology Press, 2001), hlm. 87.

¹⁷ Mayer, John D. dan Salovey, Peter, “The intelligence of emotional intelligence”, (<http://psycnet.apa.org/03052008/p.html>), hlm.1

¹⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Books, 1996), hlm. 36.

Jadi kecerdasan emosional yang dimaksud disini adalah kemampuan untuk memproses informasi yang berkaitan dengan emosi, baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan berempati sehingga dapat menyesuaikan diri secara efektif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka secara sederhana rumusan tersebut mengandung pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Hj Isriati Semarang Tahun 2008?
2. Bagaimana Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence) Siswa di SMP Hj Isriati Semarang Tahun 2008?
3. Adakah Korelasi Antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Hj Isriati Semarang Tahun 2008?

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Sekolah

Bagi sekolah, hasil penelitian ini sangat bermanfaat terutama dengan diketahuinya peranan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kecerdasan emosional siswa. Hal ini dapat dijadikan sebagai tindakan preventif untuk mengantisipasi terjadinya situasi-situai kritis dan terlalu mengikuti gejolak emosinya. Tindakan tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan maupun pengarahan kepada siswa agar selalu meningkatkan ataupun mengamalkan materi yang ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Untuk orang tua siswa

Bagi orang tua siswa, hasil penelitian ini juga sangat bermanfaat, jika diketahui adanya peranan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kecerdasan emosional siswa, maka hendaknya orang tua dapat memberikan motivasi belajar pada anak-anaknya untuk dapat mendalami ilmu-ilmu agama yang diperoleh melalui pendidikan formal yaitu sekolah maupun pendidikan non formal melalui kegiatan keagamaan diluar sekolah.

3. Untuk khazanah ilmu pengetahuan
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia Islam (khususnya dalam bidang pendidikan), dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan Islam melalui konstruksi ulang sifat, sikap, dan mental peserta didik (Muslim dan Muslimat), serta antusiasnya terhadap ilmu pengetahuan.
 - b. Aspek praktisnya, dimaksudkan agar setiap muslim dapat tersadarkan dan tercerahkan, akhirnya mempunyai greget untuk bangkit dan *himmah* yang tinggi di bidang keilmuan. Dimaksudkan juga agar profesionalitas seorang guru sebagai fasilitator sekaligus motivator dapat terus ditingkatkan.

BAB II

PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA

A. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Sebelum menguraikan pengertian prestasi belajar, terlebih dahulu akan dipaparkan pengertian belajar, yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan, antara lain sebagai berikut :

- a. Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Madjid memberikan pengertian belajar sebagai berikut :

ان التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرء على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييرا
جديدا.¹

Sesungguhnya belajar adalah suatu perubahan di dalam akal pikiran seseorang pelajar yang dihasilkan atas pengalaman masa lalu, maka terjadilah di dalamnya perubahan yang baru

- b. Clifford T. Morgan, menurutnya belajar adalah “*Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience*”.² Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman yang lalu.
- c. Nana Sudjana memberikan definisi belajar sebagai berikut: “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”.³

Dari berbagai pengertian belajar yang dikemukakan di atas terdapat beberapa perumusan yang berbeda satu sama lain. Tetapi secara umum dapat disimpulkan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang yang dilakukan secara sengaja, yaitu usaha melalui latihan dan

¹ Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Madjid, *At-Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris, Juz I*, (Mesir: Darul Maarif, t,th), hlm. 169.

² Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology, Sixth Edition*, (New York: Mc Graw-Hill International Book Company, 1971), hlm. 112

³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; CV Sinar Baru, 1989), hlm. 28

pengalaman, sehingga timbullah kecakapan baru dalam dirinya. Kecakapan baru sebagai pola tingkah laku manusia itu sendiri dari beberapa aspek yang meliputi pengetahuan, pengertian, sikap, ketrampilan, kebiasaan, emosi, budi pekerti dan apresiasi.

Karena belajar merupakan suatu proses, maka dari proses tersebut menghasilkan sebuah hasil. Hasil proses belajar itulah yang merupakan prestasi belajar. Berikut ini akan dikemukakan beberapa definisi prestasi belajar, yaitu:

- a. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh Guru”.⁴
- b. Menurut Siti Pratini, “Prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan belajar”.⁵
- c. Menurut Tulus Tu’u, “Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah”.⁶

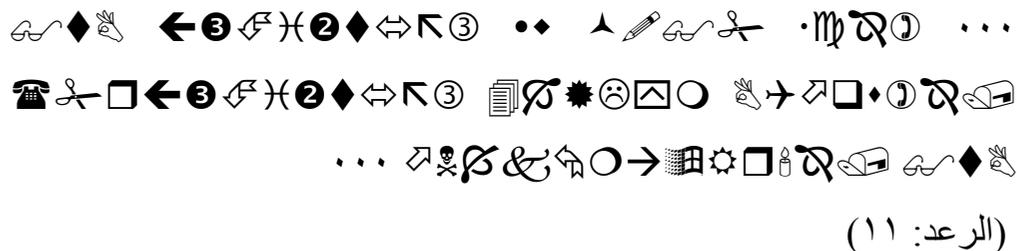
Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai atau ditunjukkan oleh siswa-siswa sebagai hasil belajarnya yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan. Hal ini bisa merupakan angka, huruf, serta tindakan yang dicapai masing-masing anak dalam waktu tertentu.

Berkaitan dengan prestasi belajar, dimana hal ini akan tercapai apabila diusahakan semaksimal mungkin, baik melalui latihan maupun pengalaman, untuk mencapai hal tersebut harus memulai dari diri sendiri. Allah SWT berfirman :

⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2005), Cet. III, hlm. 616.

⁵ Siti Pratini, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Studding, 1980), hlm. 49.

⁶ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta : Grasindo, 2004), hlm. 75.



..... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri (QS. Ar Ra'd : 11)⁷

Dari ayat di atas jelaslah bahwa keberhasilan belajar bisa diusahakan, atau prestasi belajar yang baik bisa dicapai. Salah satu caranya dengan usaha yang gigih dan tidak putus asa.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bidang studi yang harus dipelajari dalam rangka menyelesaikan pendidikan pada tingkat tertentu, yang didesain dan diberikan kepada pembelajar yang beragama Islam agar mereka dapat mengembangkan dan meningkatkan keberagamaan.⁸

Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syari'ah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Adapun yang menjadi dasar dalam pendidikan agama Islam adalah:

a. Dasar yuridis atau hukum

Dasar yang mengatur pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah adalah Undang-Undang No 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 36 Ayat 3 yang berbunyi:

⁷ R.H.A. Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Naladana, 2004), hlm. 337.

⁸ Irpan Abd. Gafar dan Muhammad Jamil, *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Panduan Dosen, Guru, dan Mahasiswa)*, (Jakarta: Nur Insani, 2003) Cet. I, hlm.69.

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- 1) Peningkatan iman dan takwa
- 2) Peningkatan akhlak mulia
- 3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
- 4) Keragaman potensi daerah dan lingkungan
- 5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- 6) Tuntutan dunia kerja
- 7) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- 8) Agama
- 9) Dinamika perkembangan global
- 10) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁹

b. Dasar religius

Yang dimaksud dasar religius yaitu dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam Al Qur'an dan Hadist Nabi.

Adapun ayat al Qur'an yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam tercantum dalam surat An Nahl ayat 125:



Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik..... (QS. An-Nahl: 125)¹⁰

Sedangkan dalam hadits Nabi yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam adalah:

عن انس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم " طلب العلم
فرضة على كل مسلم " (رواه ابن ماجه)

Dari Anas Bin Malik berkata, Rasulullah saw bersabda: Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang Islam. (HR. Ibnu Majah).¹¹

⁹ Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, (Bandung; Fokusmedia, 2003), Cet, III, hlm. 23.

¹⁰ R.H.A. Soenarjo, dkk, *Op. Cit*, hlm. 421.

¹¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi,, *Sunan Ibnu Majah, Juz I*, Mesir: Darul Fikri, tth., hlm. 28.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam secara umum meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang ajaran Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Hal ini senada dengan tujuan pendidikan nasional, yakni:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Sedangkan menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam, sebagai berikut:

- a. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- b. Perwujudan sendiri sesuai dengan pandangan islam
- c. Persiapan untuk menjadi warga negara yang baik
- d. Perkembangan yang menyeluruh dan terpadu bagi pribadi pelajar.¹³

4. Indikator Keberhasilan Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan meliputi tiga aspek, yaitu pertama; aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut. Kedua; aspek afektif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi aspek mental, perasaan dan kesadaran. Ketiga; aspek

¹² Tim Redaksi Fokus Media, *Op.Cit*, hlm. 7.

¹³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1983), hlm. 179.

psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.¹⁴

Berikut ini, Zakiah Darajat memaparkan ketiga aspek dalam hasil belajar secara rinci¹⁵

a. Aspek kognitif

Hasil belajar ini meliputi enam tingkatan disusun dari yang terendah hingga yang tertinggi dan dapat dibagi dua bagian:

- 1) Bagian pertama, merupakan penguasaan dengan mengingat kembali bahan yang telah diajarkan dan dipandang sebagai balasan untuk membangun pengetahuan yang lebih kompleks.
- 2) Bagian kedua, merupakan kemampuan-kemampuan intelektual yang menekankan pada proses mental untuk mengorganisasikan dan mereorganisasikan bahan yang ada. Adapun tingkatan-tingkatan belajar aspek kognitif secara rinci sebagai berikut:

a) Pengetahuan

- Pengetahuan tentang hal-hal yang khusus seperti lambang-lambang dengan keterangan-keterangan kongkrit sebagai alat menguasai pengetahuan selanjutnya.
- Pengetahuan tentang peristilahan seperti istilah keagamaan dengan memberikan ciri-ciri, sifat-sifat dan hubungannya yang khas.
- Pengetahuan tentang fakta-fakta khusus seperti mengingat kembali berbagai peristiwa dan waktu kejadiannya, tempat-tempat penting dan hal-hal lainnya (sejarah Islam) dan sebagainya.

b) Komprehensif yaitu kemampuan untuk menyimpulkan bahan yang telah diajarkan. Hasil belajarnya meliputi:

- Kemampuan untuk menerjemahkan dan memahami ayat-ayat yang berbentuk metafora, simbolisme dan sebagainya.

¹⁴ Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. I, hlm. 197.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 153-161.

- Kemampuan untuk menafsirkan yaitu menyusun kembali suatu kesimpulan sehingga merupakan pandangan baru.
- c) Aplikasi yaitu kemampuan menggunakan abstraksi-abstraksi dan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam situasi yang khusus dan kongkrit dalam kehidupan sehari-hari, meliputi:
- Menggunakan istilah-istilah agama dalam percakapan sehari-hari.
 - Kemampuan meramalkan akibat-akibat dari suatu perubahan atau pelanggaran norma-norma Islam.
- d) Analisa yaitu kemampuan menguraikan suatu bahan ke dalam unsur-unsurnya sehingga susunan ide-ide dan pikiran yang kabur menjadi jelas karena dinyatakan secara eksplisit, meliputi:
- Analisa mengenai apa yang tersirat, membedakan yang benar dan yang salah.
 - Analisa mengenai hubungan.
 - Analisa mengenai prinsip organisasi penyusunan secara sistematis.
- e) Sintesa yaitu kemampuan untuk menyusun kembali unsur-unsur sedemikian rupa sehingga membentuk suatu keseluruhan yang baru, meliputi:
- Kemampuan menceritakan kembali pengalaman keagamaan baik secara lisan maupun tulisan.
 - Menyusun rencana kerja sesuai kaidah ajaran Islam.
 - Merumuskan hukum dan memecahkan masalah berdasarkan ajaran islam.
- f) Evaluasi yaitu kemampuan untuk menilai, menimbang dan melakukan pilihan yang tepat, meliputi:
- Mampu memberikan pertimbangan-pertimbangan terhadap berbagai masalah sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
 - Mampu memilih alternatif yang tepat sesuai dengan ajaran Islam.

b. Aspek afektif

Aspek afektif adalah aspek yang bersangkutan dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran siswa. Hasil belajar aspek ini diperoleh melalui proses internalisasi, yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah siswa, pertumbuhan itu terjadi ketika suatu nilai yang terkandung dalam ajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri, sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.¹⁶

Menurut Benjamin S. Bloom sebagaimana dikutip oleh M. Chabib Thoaha, mentaksonomikan aspek afektif sebagai berikut:

1. Receiving, dengan ciri-cirinya:
 - a) aktif menerima dan sensitif (tanggap) dalam menghadapi gejala-gejala (fenomena)
 - b) siswa sadar tetapi sikapnya pasif terhadap stimulus
 - c) siswa sedia menerima, pasif terhadap fenomena tetapi sikapnya mulai aktif
 - d) siswa mulai selektif, artinya sudah aktif melihat dan memilih
2. Responding, dengan ciri-cirinya:
 - a) bersedia menerima, menanggapi dan aktif menyeleksi reaksi
 - b) compliance (manut) mengikuti sugesti, dan patuh
 - c) sedia menanggapi atau merespon
 - d) puas dalam menanggapi
3. Valuing, dengan ciri-cirinya:
 - a) sudah mulai menyusun/memberikan persepsi tentang objek/fenomena
 - b) menerima nilai (percaya)
 - c) memilih nilai/seleksi nilai
 - d) memiliki ikatan batin (memiliki keyakinan terhadap nilai)
4. Organization, dengan ciri-cirinya:
 - a) pemilikan sistem nilai
 - b) aktif dalam mengkonsepsikan nilai dalam dirinya
 - c) mengorganisasikan sistem nilai (menjaga agar nilai menjadi aktif dan stabil)
5. Characterization by a value or value complex, dengan ciri-cirinya:

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 201

- a) menyusun berbagai macam sistem nilai menjadi nilai yang mapan dalam dirinya
 - b) predisposisi nilai (terapan dan pemilikan sistem nilai)
 - c) karakteristik pribadi atau internalisasi nilai (nilai sudah menjadi bagian yang melekat dalam pribadinya)¹⁷
- c. Aspek psikomotorik

Bersangkut dengan ketrampilan yang lebih bersifat kongkrit. bentuk-bentuk hasil belajarnya adalah sebagai berikut:

- 1) Ketrampilan menunjukkan kepada proses kesadaran setelah adanya rangsangan penglihatan, pendengaran atau alat indra lainnya.
- 2) Kesiapan atau set, meliputi kesiapan mental, fisik dan emosi untuk bertindak.
- 3) Respon terpinpin, yaitu langkah permulaan dalam mempelajari ketrampilan yang kompleks.
- 4) Mekanisme, yakni ketrampilan yang sudah terbiasa tetapi tidak seperti mesin dan gerakan-gerakannya dilakukan dengan penuh keyakinan, mantap, tertib, santun, khidmat dan sempurna.
- 5) Respon yang kompleks, berkenaan dengan penampilan ketrampilan yang sangat mahir. Kemahiran ditampilkan dengan cepat, lancar dan tepat.

Ketiga aspek ini harus ditanamkan kepada siswa secara maksimal dan hendaknya diberikan secara seimbang. Karena eksistensi ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh, jika salah satu aspek diberikan dan mengabaikan kedua aspek lainnya maka tujuan pendidikan agama Islam tidak akan tercapai, dimana tujuan tersebut hanya bisa tercapai dengan eksistensi ketiganya, sehingga siswa dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pada dasarnya masing-masing siswa memiliki perbedaan antara satu dengan lainnya, termasuk perbedaan dalam prestasi belajar secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: faktor dari diri siswa itu dan faktor yang

¹⁷ Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 30.

datang dari luar siswa atau lingkungan.¹⁸ Terhadap kedua faktor tersebut setiap ahli tidak sama cara penjelasannya. Yang demikian itu dapat dipahami, karena para ahli memiliki sudut pandang sendiri-sendiri, sehingga akan membuahakan suatu pemikiran yang memprioritaskan suatu masalah yang berbeda.

Menurut Muhibbin Syah, bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.¹⁹

Dari pengklasifikasian ketiga macam faktor di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Faktor internal meliputi 2 aspek yaitu:

- 1) Aspek fisiologis

Aspek fisiologis merupakan kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

- 2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial adalah sebagai berikut: tingkat

¹⁸ Nana Sudjana, *Op.Cit*, hlm. 39.

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. V, hlm. 132.

kecerdasan/inteligensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.²⁰

Berdasarkan pengamatan Daniel Goleman, sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto menyebutkan bahwa banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional.²¹ Tidak sedikit orang yang sukses dalam hidupnya karena memiliki kecerdasan emosional meskipun inteligensinya pada tingkat rata-rata.

Tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa (perpaduan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional) maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya meraih sukses.

b. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa terdiri dari dua macam, yaitu:

1) Faktor lingkungan sosial

Yang termasuk lingkungan sosial, yaitu: guru, para staf administrasi, teman-teman sekelas, tetangga dan masyarakat.

2) Faktor lingkungan nonsosial

Yang termasuk lingkungan nonsosial, yaitu: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Ngalim Purwanto menyebutkan bahwa yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

²⁰ *Ibid.*, 133.

²¹ Syamsu Yusuf LN, *Op.Cit*, hlm. 113.

- 1) Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, dan
- 2) Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor keluarga/ keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.²²

Faktor pendekatan belajar ini dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

6. Penilaian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara formal diadakan di sekolah atau madrasah. Penyelenggaraan di sekolah atau madrasah itu sering lebih dikenal dengan pengajaran dimana terjadi proses belajar mengajar yang melibatkan banyak faktor, baik pengajar, pelajar (siswa), bahan/materi, fasilitas maupun lingkungan.

Pengajaran dilaksanakan tidak untuk kesenangan atau bersifat mekanis saja, tetapi mempunyai tujuan tertentu yang dicita-citakan untuk dicapainya. Sehingga dalam usaha untuk mencapai tujuan itu perlu diketahui apakah usaha yang dilakukan sudah sesuai/searah dengan tujuan? upaya itu menunjukkan pada penilaian untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar seorang siswa.

Alat penilaian digunakan sebagai alat pengukur perkembangan dan kemajuan yang dicapai oleh siswa selama mengikuti pendidikan. Juga berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data/informasi yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian.

²² Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan, Edisi ke-2*, (Bandung: Remaja Karya, 1985), hlm. 106.

Menurut Suhasimi Arikunto, “Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif”.²³ Dalam menggunakan alat ukur, harus memenuhi persyaratan atau kriteria dari segi validitas, keandalan (reliability), objektivitas, efisiensi, dan kegunaan praktis.²⁴ Menurut Oemar Hamalik, Alat penilaian dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Alat penilaian teknik test

Yaitu alat penilaian yang mempergunakan soal (*item*) test. Alat penilaian yang termasuk alat penilaian teknik test adalah objektif test, dan ujian lisan dan ujian essay (*Oral and Essay Examination*).

b. Alat penilaian non test

Alat penilaian ini biasanya ditujukan untuk mengetahui hasil belajar serta perbaikan tentang hasil belajar anak. Yang termasuk alat penilaian ini adalah angket, observasi, intervals, interview, questioner, check list, rating scale, projective technique, personal report, metode sosio metrik, cumulative record, case study.²⁵

7. Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar

Dalam pengembangan pendidikan dibutuhkan adanya psikologi pendidikan. Hal ini sebagai mana diutarakan oleh Henry Clay Lingren:

*One of the important contributions that the educational psychologist can make to understanding of education is to help both teachers and laymen to include the learner and the learning process.*²⁶

Salah satu bantuan yang penting yang diberikan oleh para ahli psikologi pendidikan dalam memahami pendidikan adalah membantu (memberi bantuan) baik kepada para pendidik maupun kepada orang awam agar mempunyai pandangan yang luas (wawasan) terhadap konsep-konsep pendidikan yang meliputi siswa dan proses belajar.

²³ Suhasimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1988) Cet. IV, hlm. 3.

²⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 207

²⁵ Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 166 – 168.

²⁶ Henry Clay Lingren, *Educational Psychology in the Classroom* (New York: John Wiley & Sons, inc. t.t.). hlm. 6.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan. Belajar juga akan menghasilkan perubahan-perubahan kecerdasan emosional dalam diri seseorang.

Meningkatkan prestasi belajar menjadi tanggung jawab guru dalam proses belajar pengajaran yang diberikannya agar berhasil dengan baik. Keberhasilan ini banyak tergantung pada usaha guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa, sebagaimana guru menggunakan berbagai cara, pendekatan dengan siswa dan metode untuk membangkitkan belajar siswa dalam meningkatkan prestasinya, antar lain dengan cara:

- a. Memberi angka, umumnya setiap siswa ingin mengetahui hasil pekerjaannya yakni berupa angka yang diberikan oleh guru. Murid yang mendapatkan angka baik akan lebih bersemangat dalam belajar.
- b. Pujian, pemberian pujian kepada murid atas hal yang telah dilakukan sebagai pendorong belajar, pujian menimbulkan rasa puas dan senang.
- c. Kerja kelompok, dalam kerja kelompok dimana siswa melakukan kerja sama dalam belajar, setiap anggota kelompok serta kadang-kadang perasaan mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam perbuatan belajar.
- d. Persaingan, baik kelompok maupun persaingan memberikan motif-motif sosial kepada murid.²⁷
- e. Tujuan dan *level of motivation* dari keluarga akan mendorong kegiatan siswa.
- f. Penilaian, secara kontinyu mendorong murid belajar, oleh karena angka memiliki kecenderungan memperoleh hasil yang baik.

²⁷ Djamiliddin Darwis, "Strategi Belajar Mengajar" dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti (eds) "PBM Di Sekolah, Eksistensi Dan Proses Belajar- Mengajar Pendidikan Agama Islam", (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 211.

B. Tinjauan Tentang Kecerdasan Emosional Siswa

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi semula diperkenalkan oleh Peter Salovy dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas Hampshire. Istilah itu kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam karya monumentalnya *Emotional Intelligence*.²⁸

Secara etimologi kecerdasan berasal dari bahasa Inggris *intelligence* yaitu kemampuan untuk memahami keterkaitan antara berbagai hal, kemampuan untuk mencipta, memperbaharui, mengajar, berfikir, memahami, mengingat, merasakan dan berimajinasi, memecahkan permasalahan dan kemampuan untuk mengerjakan berbagai tingkat kesulitan.²⁹

Menurut English and English, sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf menerangkan bahwa emosi adalah “*a complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” (suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris).³⁰

Daniel Goleman sendiri mendefinisikan emosi dengan perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, yakni suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.³¹

Para pakar psikologi telah mendefinisikan kecerdasan emosional³² dalam bermacam-macam, di antaranya yaitu menurut:

- a. Reuven Bar-On yang dikutip Steven J. Stein dan Howard E. Book

²⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, (Jakarta: Grafindo Persada 2001), hlm. 320.

²⁹ Muhammad Said Mursi, *Melahirkan Anak Masya Allah, Sebuah Terobosan Dunia Pendidikan Modern*, (Jakarta: Cendekia, 1998), hlm. 207.

³⁰ Syamsu Yusuf LN, *Op.Cit*, hlm. 114-115.

³¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Alih bahasa: T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 411.

³² Kecerdasan emosional atau lebih dikenal dengan istilah *emotional intelligence* atau *emotional quotient* dalam penggunaannya sering disamakan. Namun secara garis besar ada perbedaan titik tekan dari penggunaan kata tersebut. *Intelligence* adalah potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. *Quotient* merupakan satuan ukuran yang digunakan untuk *intelligence*. Jadi kalau panjang diukur dengan meter, berat diukur dengan gram, maka kecerdasan diukur dengan *quotient*, karenanya ukuran tingkat kecerdasan selama ini dikenal dengan IQ. Lihat Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2003), hlm. 26.

Kecerdasan emosional adalah “serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non-kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.”³³

b. John D Mayer, Peter Salovey

“*Emotional intelligence is the innate potential to feel, use, communicate, recognize, remember, learn, manage, and understand emotions.*”³⁴ Kecerdasan emosional menunjuk pada potensi alamiah untuk merasa, menggunakan, mengkomunikasikan, mengenal, mengingat, mempelajari, mengatur dan memahami emosi-emosi.

c. Steven J. Stein, Ph. D.

Kecerdasan emosional adalah “serangkaian kecakapan yang memungkinkan kita melapangkan jalan di dunia yang rumit-aspek pribadi, sosial, dan pertahanan dari seluruh kecerdasan, akal sehat yang penuh misteri, dan kepekaan yang penting untuk berfungsi secara efektif setiap hari.”³⁵

d. Daniel Goleman

“*Emotional Intelligence: abilities such as being able to motivate oneself and persists in the face of frustration; to control impulse and delay gratification; to regulate one’s mood and keep distress from swamping the ability to think; to empathize and to hope*”.³⁶

Artinya: “Kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan seperti kemampuan memotivasi diri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebih-lebihan; mengatur suasana hati dan menjaga agar tetap berfikir jernih; berempati dan optimis”.

Berdasarkan beberapa pengertian kecerdasan emosional di atas, terdapat beberapa kesamaan. Sehingga kecerdasan emosional dapat disebut sebagai kemampuan seseorang mengelola perasaan dirinya supaya lebih baik serta kemampuan membina hubungan dengan sosialnya.

2. Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk

³³ Steven J. Stein, & Howard E. Book, *Ledakan EQ*, terj. Trinanda Rainy Januarsari & Yudhi Murtanto (Bandung : Kaifa, 2002), hlm. 30.

³⁴ Mayer, John D.; Salovey, Peter, “*The intelligence of emotional intelligence*”, (<http://psycnet.apa.org/03052008/p.html>), hlm.1

³⁵ Steven J. Stein, *op. Cit.*, hlm. 30-31.

³⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1996), hlm. 36.

memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.³⁷

Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya sendiri dan orang lain dan untuk menanggapinya dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri-ciri kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman terdiri dari lima unsur, yaitu:

- a. Kemampuan mengenali emosi yang muncul dalam diri sebagai reaksi terhadap suatu fenomena.

Ketika seseorang dihadapkan dengan suatu kejadian yang menyenangkan atau menyedihkan bisa saja ia sama sekali tidak menyadari apa yang sesungguhnya ia rasakan atau dapat disebut sebagai tidak adanya rasa mengenali emosi diri.

Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi pemahaman diri seseorang. Mengenali diri merupakan inti dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran akan perasaan diri sendiri sewaktu perasaan timbul.

Orang yang mengenal emosi diri akan peka terhadap suasana hati. Ia akan memiliki kejernihan pikiran sehingga seseorang itu akan mandiri dan yakin atas batas-batas yang mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus, dan cenderung berpikir positif tentang kehidupan. Kemudian apabila suasana hati sedang buruk, mereka tidak mau dan tidak larut ke dalam perasaan dan mampu melepaskan dari suasana tidak nyaman dalam waktu relatif cepat.³⁸ Pendek kata, ketajaman pola pikir seseorang menjadi penolong untuk mengatur emosi.

- b. Kemampuan mengelola emosi-emosi yang muncul dalam diri.

Kemampuan mengelola emosi akan berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda

³⁷ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj., Alex Tri Kuntjoro Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 512.

³⁸ Daniel Goleman, *Op. Cit.*, hlm. 65.

kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, serta mampu memulihkan kembali dari tekanan emosi.³⁹

Sementara itu, apabila emosi terlampau ditekan akan menciptakan kebosanan dan jarak, apabila emosi tidak dikendalikan terlampau ekstrim dan terus menerus, emosi akan menjadi sumber penyakit, seperti depresi berat, cemas berlebihan, amarah yang meluap-luap, gangguan emosional yang berlebihan.⁴⁰

Menjaga agar emosi yang muncul dapat terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi yang berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlampau tinggi atau untuk waktu yang lama akan berakibat negatif terhadap kestabilan emosional seseorang.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tidak akan larut dalam perasaan. Ketika kebahagiaan datang tidak diungkapkan dengan berlebihan, dan ketika merasa menderita tidak membiarkan perasaan negatif berlangsung tidak terkendali.

- c. Kemampuan memotivasi diri ketika menghadapi hambatan atau kegagalan dalam meraih sesuatu.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan manusia, demikian juga para siswa mau melakukan sesuatu bilamana berguna bagi mereka untuk melakukan tugas-tugas pekerjaan sekolah. Anak yang mempunyai intelegensi tinggi mungkin gagal dalam pelajaran karena kekurangan motivasi. Hasil yang baik tercapai dengan motivasi yang kuat.⁴¹

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi.

³⁹ M. Utsman Najati, *Belajar EQ Dan SQ Dari Sunah Nabi*, Terj. Irfan Sahir Lc. (Jakarta: Hikmah, 2002), hlm. 166.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 77.

⁴¹ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm 73.

Menahan diri terhadap kepuasan dan pengendalian dorongan hati adalah landasan dalam berbagai bidang.⁴²

Karakter orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan bercirikan: bersuka-cita tinggi dan ingin maju, bekerja keras, bersaing, tekun dalam meningkatkan kedudukan sosialnya, serta sangat menghargai produktivitas dan kreativitas. Oleh karena itu, kuat lemahnya motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang sangat menentukan besar kecilnya prestasi yang dapat diraihinya dalam kehidupan.

d. Kemampuan mengenali emosi orang lain.

Kemampuan mengenal emosi orang lain (empati) ialah bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan respon emosional yang sama dengan orang tersebut. Caranya adalah memahami perasaan dan masalah orang lain, berfikir dengan sudut pandang orang lain, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain mengenai sesuatu.⁴³

Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri; semakin kita terbuka kepada emosi diri sendiri maka, semakin kita terbuka membaca perasaan.⁴⁴ Disamping itu juga, empati menekankan pentingnya mengindra perasaan dan perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat.

e. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Ketrampilan sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dalam jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan ketrampilan ini untuk mempengaruhi serta memimpin, bermusyawarah dan menjelaskan perselisihan serta untuk bekerja sama dalam tim.⁴⁵

⁴² Daniel Goleman, *Op. Cit.*, hlm. 58.

⁴³ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta; Bumi Aksara, 2005), hlm. 74.

⁴⁴ Daniel Goleman, *Op. Cit.*, hlm. 135.

⁴⁵ Daniel Goleman, *Op. Cit.*, hlm. 167.

Dalam rangka membangun hubungan sosial yang harmonis terdapat dua hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu yaitu citra diri dan kemampuan berkomunikasi. Citra diri sebagai kapasitas diri yang benar-benar sikap untuk membangun hubungan sosial. Citra diri dimulai dari dalam diri masing-masing kemudian melangkah keluar sebagaimana ia mempersepsikan kepada orang lain. Sedangkan faktor kemampuan komunikasi merupakan kemampuan dalam mengungkapkan kalimat-kalimat yang tepat.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional atau EQ, bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada karakteristik pribadi atau “karakter”. Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa ketrampilan sosial dan emosional ini lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual.⁴⁶

Berbagai kenakalan, emosi yang tak terkendali dan kriminalitas diri yang terjadi pada usia anak-anak mungkin memiliki latar belakang dari setting keluarga yang tidak harmonis atau memang terpicu oleh kekerasan sosial itu sendiri.⁴⁷

Pada dasarnya kecerdasan emosional merupakan ketrampilan-ketrampilan, sehingga ketrampilan ini dapat diperoleh melalui hasil belajar.⁴⁸ Meskipun demikian ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional diantaranya, adalah:

a. Hereditas

Hereditas lazim disebut sebagai pembawaan atau keturunan.

Hereditas merupakan totalitas karakteristik individu yang diwariskan

⁴⁶ Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Terj, Alex Tri kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 4.

⁴⁷ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, IS*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2002), hlm. 106.

⁴⁸ Menurut Hurlock faktor belajar lebih penting karena belajar merupakan faktor yang dapat dikendalikan. Metode belajar yang menunjang kecerdasan emosional terdiri dari; 1. belajar secara coba dan ralat (*trial and error learning*), 2. belajar dengan meniru (*learning by imitation*), 3. belajar dengan cara mempersamakan diri (*learning by identification*), 4. belajar melalui pengkondisian (*conditioning*), 5. pelatihan atau *training*. Lihat selengkapnya dalam Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Terj, Meitasari Tjandrasa., Et.Al, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm. 213-214.

orang tua kepada anak atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan orang tua melalui gen.⁴⁹ Faktor hereditas memang dapat mempengaruhi watak dan perkembangan seseorang termasuk kecerdasan kemampuan intelektualnya. Namun faktor lingkungan juga dapat memberikan stimulus untuk perkembangan kecerdasan emosional seseorang.

b. Faktor Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak), kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarga.⁵⁰

Dalam rumah tangga keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak sehingga anak akan mampu mencapai tingkat kematangan. Kematangan disini adalah bisa dikatakan sebagai seorang individu di mana ia dapat menguasai lingkungannya secara aktif.

Kehadiran keluarga (terutama ibu) dalam perkembangan emosi anak sangat penting. Sebab, apabila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, maka seorang anak dalam proses perkembangannya akan kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya, sehingga anak mengalami dengan apa yang

⁴⁹ Syamsu Yusuf LN, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 31.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 38

disebut *deprivasi maternal*, sedangkan apabila peran kedua orang tua tidak berfungsi, maka disebut *deprivasi parental*, dan apabila seorang ayah tidak menjalankan fungsinya, maka disebut *deprivasi paternal*.

Berbeda dengan hal di atas, anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi keluarga, maka anak akan berisiko untuk menderita gangguan perkembangan mental-intelektual, perkembangan mental-emosional dan bahkan perkembangan psiko-sosial serta spiritualnya. Sehingga tidak jarang dari mereka bila kelak menjadi dewasa akan memperlihatkan berbagai perilaku yang menyimpang, anti-sosial dan sampai kepada tindak kriminal.⁵¹

c. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.⁵²

Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, Hurlock, mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru substitusi orang tua.

Sebagaimana pendapat Goleman yang dikutip oleh Zamroni mengatakan bahwa emosi tersebut tidak statis tetapi berkembang sejalan dengan perkembangan usia seseorang. Semakin dewasa perkembangan usia seseorang semakin dewasa emosi yang dimiliki akan semakin matang. Namun kedewasaan emosi juga bisa berkembang sebagai hasil interaksi dengan lingkungan baik interaksi tersebut disengaja oleh pihak lain atau tidak. Dengan demikian, guru bisa berperan sebagai faktor lingkungan.

⁵¹ Dadang Hawari, *Al-Qur'an; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hlm. 212-213.

⁵² Syamsu Yusuf LN, *Op. Cit.*, hlm. 54.

Keberhasilan guru mengembangkan kemampuan siswa mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku siswa yang baik, terdapat dua keuntungan kalau sekolah berhasil mengembangkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi. Pertama, emosi yang terkendali akan memberikan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal. Kedua, emosi yang terkendali akan menghasilkan perilaku yang baik.⁵³

Ketrampilan emosional menyiratkan lebih diperluasnya lagi tugas sekolah, dengan memikul tanggung jawab atas kegagalan keluarga dalam mensosialisasikan anak. Oleh karena itu orang tua dan guru sebagai pendidik di sekolah haruslah menjadi pelatih yang efisien, mereka harus mempunyai pemahaman yang cukup baik tentang dasar-dasar kecerdasan emosional.

Disamping itu lingkungan sekolah adalah sebuah wadah untuk belajar bersama, karena belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam perkembangan emosi. Hal ini dikarenakan belajar adalah faktor yang dapat dikendalikan, sekaligus sebagai tindakan preventif.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak adalah keluarga/orang tua, dan sekolah. Keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama bagi anak, sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan dari apa yang telah anak peroleh dari keluarga. Keduanya berpengaruh terhadap emosi anak, dan keluargalah yang sesungguhnya mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan sekolah, karena di dalam keluarga kepribadian anak dapat dibentuk sesuai dengan didikan orang tua dalam kehidupannya.

4. Pentingnya Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau Emotional

⁵³ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Biograf Publishing, (Yogyakarta, t. pt., 2000), hlm. 138.

Quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.⁵⁴ Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangat diperlukan. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah.

Namun biasanya, kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara IQ dan EQ merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan rational intelligence yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan emotional intelligence siswa .

Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan yang ada pada diri kita dan rang lain dan menanggapi dengan tepat, menerapkannya dengan efektif informasi dan energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

Mengembangkan EQ, Menurut Agus Nggermanto yang merujuk hasil penelitian Daniel Goleman yaitu ada dua langkah: pertama, menyadari dan meyakini bahwa emosi itu benar-benar ada dan riil. Kedua, mengelola emosi menjadi kekuatan untuk mencapai prestasi terbaik.⁵⁵

Mengelola kecerdasan emosional sebagai tindak lanjut pengembangan kecerdasan emosional, merupakan langkah yang sangat penting. Misalnya setelah seseorang menyadari bahwa dirinya sangat frustrasi, dia dapat mengubah even frustrasi itu menjadi kekuatan. Ia memutuskan langkah pertama adalah relaksasi, untuk menjernihkan, pikiran dan jiwanya. Selanjutnya ia dapat merenungkan apakah yang benar-benar telah terjadi mungkin kegagalan, pelajaran apa yang dapat di petik dan dengan kejadian itu menjadikan dia lebih teguh dan hati-hati, dan peluang positif apa yang dihasilkan oleh peristiwa itu sehingga seseorang menemukan alternatif baru. Dengan demikian kecerdasan emosi memungkinkan seseorang untuk bisa

⁵⁴ Daniel Goleman, *Op. Cit.*, hlm. 44.

⁵⁵ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2002), hlm. 50.

berinteraksi dengan lingkungan dimana dia tinggal, beradaptasi dan menghadapi berbagai macam masalah hidup.

C. Korelasi Antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, belajar merupakan suatu usaha. Perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indra, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek kejiwaan, seperti: inteligensi, bakat, motivasi, minat, dan sebagainya.⁵⁶

Berkaitan dengan prestasi belajar, dimana hal ini akan tercapai apabila diusahakan semaksimal mungkin, baik melalui latihan maupun pengalaman, untuk mencapai hal tersebut harus memulai dari diri sendiri. Hal ini bisa merupakan angka, huruf, serta tindakan yang dicapai masing-masing anak dalam waktu tertentu.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha bimbingan secara sadar kepada anak didik untuk mengantarkan menjadi siswa berkepribadian luhur, mengerti, memahami, sekaligus mengamalkan ajaran agama islam yang dianut sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat.⁵⁷ Pendidikan Agama Islam bertujuan pembentukan kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “Insan Kamil”, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai ajaran Islam, utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.⁵⁸ Orang yang sudah taqwa dalam bentuk insan kamil, masih perlu mendapat pendidikan dalam rangka pengembangan supaya tidak luntur dan berkurang ketakwaannya, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan pendidikan formal.

Hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam merupakan hasil yang dicapai oleh siswa dalam menguasai atau menerima materi di dalam

⁵⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1997), hlm. 49.

⁵⁷ Muslam, *Pengembangan Kurikulum PAI Teori dan Praktis*, (Semarang: PKPI2, 2003), hlm. 8.

⁵⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) Cet. 3, hlm. 29.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jika hasil prestasi belajar mendapatkan hasil yang baik tentunya akan memberikan peranan dalam pembentukan watak, tabiat serta akhlak siswa yang didukung adanya faktor dari siswa itu sendiri.

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, secara garis besar, potensi manusia dapat dibedakan menjadi empat bagian; *al-ghariziyyat* (naluri), *al-hassiyat* (inderawi), *al-aqliyat* (akal) dan *al-diniyah* (keagamaan). Kecerdasan emosional merupakan potensi *al-ghariziyyat*⁵⁹ manusia yang harus dipelihara, dibimbing, dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan.

Pengembangan kecerdasan emosional sebagai salah satu potensi manusia selaras dengan tugas pendidikan adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki siswa, sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan dasar ini mencakup semua aspek yang dimiliki oleh siswa, bukan hanya kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual yang perlu dibina melainkan kecerdasan emosional perlu mendapat porsi dalam pembelajaran secara proporsional. Semua kecerdasan itu terintegrasi menjadi kesatuan bukan parsial.

Kecerdasan emosional juga terkait dengan potensi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia harus mampu menempatkan diri dan berperan sesuai dengan statusnya dalam masyarakat dan lingkungan dimanapun manusia itu berada. Kehidupan sosial diawali dari tingkat sosial yang terkecil, yaitu keluarga, kerabat, tetangga, suku atau etnis, bangsa hingga ke masyarakat dunia.

Pemeliharaan dan pengembangan kecerdasan emosional sebagai salah satu potensi manusia selaras dengan fungsi pendidikan yaitu sebagai upaya mengembangkan semua potensi manusia secara maksimal menuju kepribadian yang utama (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Aktualisasi dari kecerdasan emosional dapat membentuk kepribadian manusia. Meskipun demikian dalam aktualisasinya kecerdasan emosional itu juga dipengaruhi oleh

⁵⁹ Secara etimologi, *al-Ghariziyyat* berarti insting, naluri, tabiat, perangai, kejadian laten, ciptaan dan sifat bawaan. Sedangkan secara terminologi, berarti potensi laten atau bawaan yang ada pada psikofisik manusia yang dibawah sejak lahir dan akan menjadi pendorong (motif), serta penentu bagi tingkah laku manusia. Lihat, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 320.

faktor hereditas dan lingkungan, sehingga tingkat kecerdasan emosional antara manusia sangat bervariasi.

D. Kajian Yang Relevan

Dalam hal ini penulis mencoba untuk membandingkan judul dari penulis dengan judul-judul yang pernah diteliti atau dibahas oleh orang lain, seperti: Ach. Syaechul Amin (3102278) dengan skripsinya yang berjudul “Hubungan Antara Prestasi Pelajaran Akidah Akhlak Dengan Kecerdasan Emosi Siswa Kelas VIII MTs. N 1 Semarang”. Menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara prestasi pelajaran Akidah Akhlak dengan kecerdasan emosi siswa kelas VIII MTs. N 1 Semarang, artinya semakin tinggi nilai prestasi pelajaran Akidah Akhlak, maka semakin baik pula kecerdasan emosinya.

Skripsi Khumaedullah (3102095) yang berjudul “Pengaruh Prestasi Belajar Akidah Akhlak Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas XII di MA NU Nurul Huda, Mangkang Kulon, Tugu, Semarang Tahun 2006”. Menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara prestasi belajar Akidah Akhlak dan kecerdasan emosi terhadap perilaku sosial siswa kelas XII di MA NU Nurul Huda, Mangkang Kulon, Tugu, Semarang.

Skripsi Ali Faoyan (3102017) dengan judul “Studi Korelasi Antara Prestasi Pendidikan Agama Islam Dengan Perilaku Sosial Siswa Kelas XI SMA N 2 Kendal Tahun 2006”. Dalam kesimpulannya menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara prestasi Pendidikan Agama Islam dengan perilaku sosial masyarakat yang dilakukan oleh siswa kelas XI SMA N 2 Kendal.

Ketiga skripsi di atas tampak ada keterkaitan baik dalam sebagian kalimatnya maupun semuanya hampir mirip dengan judul yang akan dibahas dalam skripsi yang berjudul Studi Korelasi Antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Hj Isriati Semarang Tahun 2008. Namun yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah untuk meneliti adakah korelasi atau hubungan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini adalah nilai report pelajaran Pendidikan Agama Islam semester gasal tahun pelajaran 2007/2008 dengan Kecerdasan Emosional Siswa

yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, memotivasi diri, empati, dan ketrampilan sosial di SMP Hj Isriati Semarang tahun 2008.

Setelah peneliti bandingkan antara judul skripsi peneliti yang berjudul Studi Korelasi Antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Hj Isriati Semarang Tahun 2008 dengan ketiga skripsi di atas, yaitu skripsinya Ach. Syaechul Amin, Khumaedullah, Ali Faoyan, maka sudah jelas perbedaannya dengan judul yang akan peneliti bahas.

E. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶⁰ Demikian pula dikatakan Sumadi Suryasubrata, bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.⁶¹

Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka hipotesis yang menulis ajukan adalah sebagai berikut: “Ada korelasi yang positif antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa di SMP Hj Isriati Semarang”. Artinya semakin tinggi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam maka, kecerdasan emosional siswa semakin baik pula dan sebaliknya semakin rendah prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, maka kecerdasan emosional siswa semakin buruk pula.

Mengingat bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang mungkin benar dan mungkin salah, maka penulis akan melakukan pengkajian lebih lanjut untuk membuktikan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak sesuai data yang terkumpul secara empiris.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. XIII hlm. 71.

⁶¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), Cet.. XI, hlm. 69.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan suatu hal besar manfaatnya bagi penelitian yang akan memberikan arahan pokok-pokok yang akan peneliti tulis sehingga akan memudahkan peneliti untuk mengerjakan dan mencari data-data sebagai langkah-langkah penulisan.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMP Hj Isriati Semarang.
2. Untuk mengetahui Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) Siswa di SMP Hj Isriati Semarang.
3. Untuk mengetahui adanya Korelasi Antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Hj Isriati Semarang.

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Mei – 30 Mei 2008 di SMP Hj Isriati Semarang yang beralamat di kawasan Islamic Centre, Manyaran, Semarang, Jawa Tengah. Tepatnya di Jl. Abdurrahman Saleh No. 285, Semarang.

C. Variabel Penelitian

Menurut Kartini Kartono, variabel ialah suatu kuantitas (jumlah) atau sifat karakteristik yang mempunyai nilai numerik atau kategorik.¹ Dalam penelitian ini ada dua variabel utama dan satu variabel kontrol. Variabel utamanya yaitu variabel independen dan dependen. Variabel independennya adalah prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan indikator nilai raport Pendidikan Agama Islam semester gasal tahun pelajaran 2007/2008. Sedangkan

¹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung; Mandar Maju, 1990), hlm. 333.

variabel dependennya adalah kecerdasan emosional siswa dengan indikator sebagai berikut :

- a. Kemampuan mengenali emosi diri
- b. Kemampuan mengelola emosi diri
- c. Kemampuan memotivasi diri
- d. Kemampuan berempati terhadap orang lain
- e. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain

D. Metodologi Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.² Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif karena pada dasarnya, pendekatan kuantitatif menggunakan angka sebagai ukuran datanya. Tujuannya adalah untuk memberikan deskripsi statistik, hubungan, atau penjelasan.³

Karena pada penelitian ini hasilnya berupa angka–angka atau jumlah dengan menggunakan data statistik dengan menggunakan perhitungan korelasi product moment, sedangkan model penelitiannya adalah deskriptif analisis berdasarkan data-data yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan.

E. Populasi, Sampel Dan Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi dan Sampel

Menurut S. Sumargono, Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya. Kalau setiap manusia memberikan suatu data, maka banyaknya atau ukuran populasi akan sama dengan banyaknya manusia.⁴ Adapun Populasi dalam penelitian ini adalah

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) Cet. XIII. hlm. 151.

³ Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1999), Cet II, hlm. 169.

⁴ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 118.

seluruh siswa SMP Hj Isriati Semarang Tahun Ajaran 2007/2008 yang berjumlah 267 siswa.

Sedangkan sampel menurut Suharsimi Arikunto adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 –25 % atau lebih.⁵

2. Metode Pengambilan Sampel

Menurut pendapat Sutrisno Hadi, tehnik random sampling adalah pengambilan sampel secara random atau tanpa pandang bulu.⁶ *Stratified Random Sampling* biasa digunakan jika populasi terdiri dari kelompok-kelompok yang mempunyai susunan bertingkat.⁷ Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mengambil sejumlah sampel dengan menggunakan *Stratified Random Sampling* yaitu mengambil sampel secara acak dan bertingkat. Berdasarkan pendapat diatas dalam penelitian untuk sampelnya diambil dari 15% dari jumlah populasi yaitu 267 maka, sampel yang diperlukan adalah 40 siswa. Untuk tingkatan 1 (kelas VII) dari jumlah siswa 115 diambil sampel sebanyak 17 siswa, sedangkan tingkatan 2 (kelas VIII) dari jumlah siswa 77 diambil sampel sebanyak 12 siswa dan tingkatan 3 (kelas IX) dari jumlah siswa 75 diambil sampel sebanyak 11 siswa.

F. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, antara lain:

1. Data pustaka

Data pustaka adalah data pendukung untuk mendapatkan sumber-sumber teoritik dari bahan yang diperoleh dari penelaahan pustaka. Data ini

⁵ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, hlm. 134.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), Cet. XXIII. hlm.

75.

⁷ *Ibid*, hlm 82.

dimaksudkan untuk mengambil teori yang dikemukakan oleh para ilmuwan yang relevan dengan judul skripsi.

2. Data Lapangan

Data lapangan ini akan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara atau interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum SMP Hj Isriati Semarang, wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah dan Kabag TU sebagai pendukung, sedangkan wawancara dengan Guru maple dilakukan guna memperoleh data tentang strategi untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

b. Angket

Metode angket adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.⁹ Metode ini di berikan dan digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat kecerdasan emosional siswa di SMP Hj Isriati Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah pengumpulan data yang dilakukan untuk menyelidiki benda-benda tertulis; seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.¹⁰ Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar pendidikan agama Islam yang merupakan data khusus di peroleh dari raport hasil UAS dan dokumen profil sekolah yang merupakan sumber utama dalam bagian data umum dalam penelitian ini.

⁸ *Ibid.*, hlm. 63.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 151.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 158.

G. Metode Analisis Data.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga tahap analisis, yaitu :

a. Analisis pendahuluan

Analisis ini menggunakan tiga tahap sebagai berikut :

- 1) Pengklasifikasian data, yaitu menggolongkan aneka ragam jawaban ke dalam kategori-kategori yang jumlahnya terbatas.
- 2) Koding, yaitu usaha mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden dengan jalan menandai masing-masing kode tertentu.
- 3) Tabulasi, yaitu usaha penyajian data dengan menggunakan tabel, baik tabel distribusi frekuensi maupun tabel silang.¹¹

Kemudian dalam pengelompokan data menggunakan tabel distribusi frekuensi. Kemudian melalui angket untuk skoring pada tiap-tiap item responden dengan menggunakan patokan sebagai berikut :

- 1) Bila jawaban a, maka nilainya 4
- 2) Bila jawaban b, maka nilainya 3
- 3) Bila jawaban c, maka nilainya 2
- 4) Bila jawaban d, maka nilainya 1

b. Analisis Uji Hipotesis

Analisis ini digunakan untuk menguji distribusi frekuensi yang telah disusun dalam analisis pendahuluan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y

XY = perkalian antara x dan y

X = variabel prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (independen)

Y = variabel kecerdasan emosional siswa (dependen)

¹¹ S. Margono, *Op.Cit.*, hlm. 191.

N = jumlah responden

Σ = sigma (jumlah) ¹²

c. Analisis Lanjut

Analisis ini digunakan untuk memperoleh interpretasi lebih lanjut dari hasil analisis uji hipotesis. Jika nilai prestasi belajar pendidikan agama Islam dan kecerdasan emosional siswa (r_{hitung}) lebih besar dari harga tabel atau ($r_{xy} > r_t$) pada taraf signifikansi 5% dan 1% berarti signifikan dan hipotesis diterima. Namun sebaliknya, jika nilai prestasi belajar pendidikan agama Islam dan nilai kecerdasan emosional siswa lebih kecil dari harga tabel atau ($r_{xy} < r_t$) pada taraf signifikansi 5% dan 1% berarti tidak signifikan dan hipotesis ditolak.

¹² Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, hlm. 170.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Hj. Isriati Semarang

1. Tinjauan Historis

Titik tolak berdirinya SMP Hj. Isriati adalah berdirinya Yayasan Masjid Raya Baiturrahman oleh Bapak H. Moenardi, pada tahun 1983 sebagai Ketua Umum Yayasan dan Bapak H. Mohammad Chaeron sebagai sekretaris Yayasan. Kemudian setelah yayasan Masjid Baiturrahman ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, maka didirikanlah sebuah Sekolah Menengah Pertama (SMP).¹

Ibu Dra. Hj. Sri Tantowiyah, M. Pd selaku Kepala SMP Hj Isriati Semarang mengemukakan, sebelum didirikannya SMP Hj. Isriati, terlebih dahulu Yayasan Masjid Agung Baiturrahman mendirikan TK dan SD yang letaknya di Kompleks Masjid Agung Baiturrahman Simpanglima. Guna tercapainya pendidikan yang maksimal serta memenuhi kebutuhan masyarakat maka didirikanlah sebuah SMP yang memiliki Visi dan misi berbeda dengan sekolah lain. Awalnya SMP Hj. Isriati berada dalam satu kompleks dengan TK dan SD di sekitar Masjid Raya Baiturrahman, namun karena perkembangan pendidikan dan minat masyarakat yang begitu besar, maka 4 lokal yang disediakan tidak cukup menampung banyaknya siswa, oleh karena itu dari pihak Yayasan mengambil keputusan SMP Hj. Isriati dibangun di kompleks *Islamic centre* pada tanggal 29 Maret 1994 dan masih tetap dalam lingkup Yayasan Masjid Agung Baiturrahman Semarang.²

2. Letak Geografis.

SMP H. Isriati terletak di kompleks Islamic centre Semarang, tepatnya Jl. Abdurrahman Saleh No. 285 Kelurahan Kalipancur Kecamatan Ngaliyan Semarang Telp. (024) 7618268. Salah satu keunggulan SMP Hj Isriati

¹ Soekendro dan Suharto, *Yayasan Masjid Raya Baiturrahman Semarang Dari Masa Ke Masa*, (Semarang: Yayasan Masjid Raya Baturrahman, 2006), Cet. I, hlm. 134.

² Hasil wawancara dengan Dra. Hj. Sri. Tantowiyah, M.Pd, Kepala Sekolah SMP Hj. Isriati Semarang, pada tanggal 26 mei 2008.

Semarang adalah lingkungan yang nyaman dan tenang, karena disamping tanahnya yang luas juga jauh dari keramaian perkotaan, hal ini membuat proses pembelajaran di dalamnya lebih efektif.

Status Kepemilikan : Hak Milik / Wakaf

Luas tanah : 7.500 m²

Bangunan : 6.000 m²

Sekolah ini berada di daerah yang mempunyai struktur tanah yang bergelombang (naik turun) dan dekat dengan lingkungan perumahan serta didukung sarana transportasi yang memadai dan mudah dijangkau dari berbagai penjuru. SMP Hj. Isriati kurang lebih berjarak 8 Kilometer arah barat dari pusat pemerintahan kota Semarang.³

3. Sistem pendidikan yang diterapkan di SMP Hj Isriati Semarang

Memang SMP Hj. Isriati telah mengalami proses yang cukup panjang sejak tahun 1994, dalam perjalanan perkembangannya sebagai sebuah institusi pendidikan Islam di bawah bendera Yayasan Pusat Kalian Dan Pengembangan Islam Masjid Raya Baiturrahman, tentunya kriprahnya tersebut telah banyak memberikan manfaat, khususnya bagi peningkatan standar pendidikan dan kualitas pendidikan serta sumber daya manusia yang tidak hanya kreatif, cakap dan cerdas dalam intelektualnya (*intellectual intelligence*), namun juga cerdas dalam emosionalnya (*emotional intelligence*) dengan berbekal dasar landasan ilmiah melalui aplikasi pemahaman ilmu-ilmu Islam, baik Al Qur'an, Al Hadits (Sunnah) serta ilmu pengetahuan umum didukung pengetahuan penunjang lainnya secara kompeten.⁴

SMP Hj. Isriati sebagai salah satu institusi pendidikan yang mempunyai visi: membentuk anak bangsa yang shaleh, cerdas, terampil, mandiri yang didasari iman dan taqwa serta berwawasan IPTEK. Selain

³ Hasil wawancara dengan Ibu Ir. Nur Fatmawati, Kepala Tata Usaha SMP Hj. Isriati Semarang, pada tanggal 26 Mei 2008.

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Adidin Ibnu Rusn, M. Si, Guru PAI SMP Hj. Isriati Semarang, pada tanggal 25 Mei 2008.

memasukkan kurikulum-kurikulum Pendidikan Islam, SMP Hj. Isriati juga memasukkan kurikulum-kurikulum pendidikan yang berbasis teknologi.

Sedangkan misi dari SMP Hj. Isriati adalah sebagai berikut :

- 1) Mempelajari dan mengkaji ilmu pengetahuan yang selalu didasari keimanan dan ketakutan kepada Allah serta taat kepada Rasul-Nya.
 - 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif dan efisien.
 - 3) Melaksanakan pembelajaran yang penuh keseimbangan antara aspek moral dan intelektual.
 - 4) Melaksanakan pembelajaran yang berbasis penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.
4. Keadaan guru, siswa dan sarana prasarana SMP Hj Isriati Semarang

Suatu sekolah banyak diukur dengan lengkap tidaknya sarana dan fasilitas yang dimiliki. Karena hal itu akan dapat menciptakan ketenangan belajar, ketekunan belajar dan mengajar, sehingga tujuan pendidikan akan mudah tercapai. Sarana dan fasilitas pendukung Kegiatan Belajar Mengajar yang telah dimiliki SMP Hj. Isriati Semarang antara lain:

1. Fasilitas ruang, terdiri dari: ruang kelas, laboratorium komputer berbasis internet, perpustakaan, ruang bimbingan dan konseling, ruang OSIS, ruang UKS, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang TU dan studio musik.
2. Fasilitas olah raga terdiri dari lapangan basket yang representatif, lapangan bola voli dan lapangan tenis meja.
3. Fasilitas laboratorium, terdiri dari 25 komputer yang berbasis internet dan perlengkapan praktek Fisika dan Biologi yang cukup memadai.

Staf pengajar SMP Hj. Isriati adalah lulusan perguruan tinggi negeri IKIP, IAIN, UNDIP dan perguruan tinggi lain yang memenuhi persyaratan sebagai tenaga pengajar profesional. Saat ini, SMP Hj. Isriati Semarang dipimpin oleh Dra. Hj. Sri Tantowiyah, M.Pd. dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah, yaitu Eka Putranto Hadi, A. Md., Drs. Abidin sebagai Kepala Urusan Humas, Dra. Endah Saraswati sebagai Kepala Urusan Kurikulum, Irham Latif, S.Pd. sebagai Kepala Urusan Kesiswaan, Dra. Siti Saniah

sebagai Kepala Urusan Sarana Prasarana. Berdasarkan interview dengan kepala kesiswaan, jumlah guru di SMP H. Isriati Semarang sebanyak 22 orang.⁵ Guru PAI di SMP H. Isriati Semarang ini berjumlah 2 orang, yaitu Drs. Abidin dan M. Hasan Ismail S.Ag., tetapi selain 2 orang tersebut, juga terdapat beberapa guru al-Qur'an dan bahasa Arab. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada lampiran.

Jumlah keseluruhan siswa SMP Hj Isriati Semarang sebanyak 267⁶ siswa dengan rincian sebagai berikut: jumlah siswa kelas VII adalah 115 siswa yang terbagi dalam 3 ruang, kelas VIII adalah 77 siswa yang terbagi dalam 2 ruang, dengan begitu telah terjadi kepadatan ruang pada kelas VII dan VIII yaitu masing-masing kelas terdapat 38 siswa, dan kelas IX dengan jumlah 75 siswa yang terbagi dalam 3 kelas, sehingga untuk kelas tiga ini termasuk dalam kelas ideal karena terdapat 25 siswa dalam setiap ruangan. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada lampiran.

Dari Data yang ada menunjukkan adanya keadaan yang ideal bagi proses belajar mengajar di SMP Hj Isriati Semarang karena terjadi perbandingan yang baik antara guru dan siswa dengan rasio 1 : 12, namun demikian, telah terjadi kelas besar pada ruang kelas VII dan VIII dengan rasio 1 : 38, sehingga di pandang proses belajar mengajar di kelas kurang berjalan maksimal.

5. Struktur Organisasi SMP Hj Isriati Semarang

Organisasi sekolah merupakan suatu proses kerjasama yang terencana di antara orang-orang atau badan suatu wadah yang sistematis, formal, berfikir serta bertindak guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hubungan kerjasama dan fungsi orang-orang yang ada di dalamnya harus di tetapan, diatur dan di susun, sehingga merupakan kerangka yang tetap dan teratur.⁷ Adapun mengenai struktur organisasi, data guru dan karyawan di SMP Hj. Isriati ini dapat dilihat lebih jelasnya pada bagian lampiran.

⁵ Hasil Wawancara Dengan Bapak Irham Latif, S.Pd, Waka Kesiswaan SMP Hj Isriati Semarang, pada Tanggal 27 Mei 2008.

⁶ Dokumentasi SMP Hj. Isriati Semarang Tahun Pelajaran 2007/2008.

⁷ Dokumentasi SMP Hj. Isriati Semarang Tahun Pelajaran 2007/2008.

B. Pengujian Hipotesis

Dalam bab ini penulis akan menganalisa data untuk membuktikan ada tidaknya hubungan antara prestasi belajar pendidikan agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa di SMP Hj Isriati Semarang, karena data lapangan atau landasan teori sebagai pendukungnya belum dapat membuktikan sendiri suatu kebenaran, maka analisis uji hipotesis dan analisis lanjut sangat diperlukan, sebagaimana berikut ini:

1. Analisis Pendahuluan

Pada analisis ini akan diperoleh nilai kuantitatif dan nilai kualitatif variabel X (prestasi belajar Pendidikan Agama Islam) dan variabel Y (kecerdasan emosional) pada siswa berdasarkan nilai raport semester gasal tahun pelajaran 2007/2008 dan jawaban angket yang telah diisi siswa. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

a. Data tentang prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Hj Isriati Semarang

Dalam hal peningkatan prestasi belajar siswa, SMP Hj Isriati Semarang menerapkan metode pengelompokan belajar siswa berdasarkan kemampuan kecepatan belajar siswa. Bagi siswa yang kurang bisa mengikuti program pembelajaran maka sekolah menyediakan program *remedial teaching*.⁸

Data prestasi belajar Pendidikan Agama Islam diperoleh dari nilai raport Pendidikan Agama Islam semester gasal tahun pelajaran 2007/2008. Adapun jumlah siswa yang diobservasi ada 40 siswa. Untuk mengetahui nilai prestasi belajar tersebut dapat dilihat pada tabel IV, sebagai berikut:

Tabel I

Nilai Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Resp.	Nilai	Resp.	Nilai	Resp.	Nilai	Resp.	Nilai
R_1	83	R_11	68	R_21	70	R_31	76
R_2	79	R_12	71	R_22	77	R_32	85
R_3	80	R_13	69	R_23	67	R_33	78

⁸ Soekendro dan Suharto, *Op-Cit.*, hlm. 141.

R_4	75	R_14	82	R_24	81	R_34	79
R_5	76	R_15	71	R_25	76	R_35	80
R_6	73	R_16	64	R_26	77	R_36	75
R_7	60	R_17	74	R_27	73	R_37	73
R_8	84	R_18	79	R_28	75	R_38	76
R_9	76	R_19	81	R_29	74	R_39	73
R_10	67	R_20	72	R_30	84	R_40	75

Berdasarkan tabel prestasi belajar pendidikan agama Islam siswa SMP Hj Isriati Semarang diatas dapat dianalisis sebagai berikut :

- 1) Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L) dari data tersebut, maka akan di peroleh nilai tertinggi (H) adalah 85 dan nilai terendah (L) adalah 60.
- 2) Menetapkan interval kelas dengan rumus $I = \frac{R}{K}$

Untuk menetapkan interval kelas harus melalui beberapa tahapan sebagai berikut ini :

- a) Mencari banyaknya kelas interval dengan rumus $K = 1 + 3,3 \log N$, maka di peroleh :

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log N \\
 &= 1 + 3,3 \log 40 \\
 &= 1 + 3,3 (1,6) \\
 &= 1 + 5,28 \\
 &= 6,28. \text{ Dibulatkan menjadi } 6
 \end{aligned}$$

- b) Mencari range (R) dengan menggunakan rumus $R = H - L$, maka diperoleh :

$$\begin{aligned}
 R &= 85 - 60 \\
 &= 25
 \end{aligned}$$

- c) Menentukan interval kelas (I) dengan rumus $I = \frac{R}{K}$ sehingga diperoleh :

$$I = \frac{25}{6}$$

$$= 4,17. \text{ Dibulatkan menjadi } 4$$

Maka, diperoleh panjangnya kelas interval adalah 4 dan banyaknya kelas interval adalah 6

- 3) Menentukan nilai mean/nilai rata-rata (M) prestasi belajar pendidikan agama Islam SMP Hj Isriati Semarang.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, nilai tertinggi dari variabel prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah 85, sedangkan terendah adalah 60. Untuk mengetahui rata-rata variabel prestasi belajar pendidikan agama Islam dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

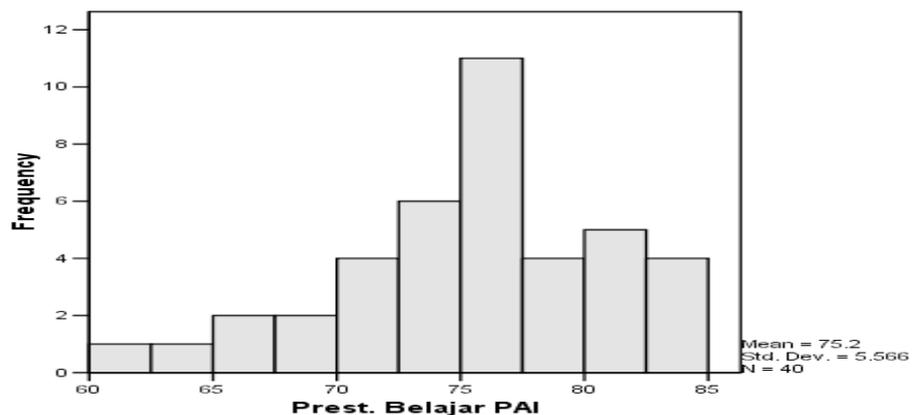
Tabel II

Distribusi frekuensi skor mean prestasi belajar pendidikan agama Islam SMP Hj Isriati Semarang

Interval	f	$f\%$	x	fx	Mean
83 – 87	4	10%	85	340	$M = \frac{\sum fx}{N}$ $= \frac{3010}{40}$ $= 75,3$
78 – 82	9	22,5%	80	720	
73 – 77	17	42,5%	75	1275	
68 – 72	6	15%	70	420	
63 – 67	3	7,5%	65	195	
58 – 62	1	2,5%	60	60	
Jumlah	40	100%		3010	
Simbol	N			$\sum fx$	

Grafik I

Distribusi Frekuensi skor Mean Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam SMP Hj Isriati Semarang



- 4) Menentukan kualifikasi variabel prestasi belajar pendidikan agama Islam SMP Hj Isriati Semarang.

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa, nilai rata-rata untuk variabel prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah 75,3. Untuk mengetahui lebih jelasnya kualitas variabel prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel III

Kualitas Variabel Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Interval	Kualitas
81 – 100	Baik sekali
61 – 80	Baik
41 – 60	Sedang
21 – 40	Kurang
00 – 20	Kurang Sekali

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Hj Isriati Semarang termasuk dalam interval 61–80 sehingga dapat dikategorikan baik.

- b. Data tentang kecerdasan emosional siswa di SMP Hj Isriati Semarang

SMP Hj Isriati Semarang memberikan program layanan kepada siswa dalam pelaksana proses belajar mengajar untuk dapat mengembangkan kemampuannya, khusus dalam bidang perkembangan kecerdasan emosional siswa, guru menerapkan tehnik K8, yaitu: 1) kasih sayang, 2) kepedulian/empati, 3) kesabaran, 4) kreatifitas, 5) kerendahan hati, 6) kebijaksanaan, 7) komitmen, dan 8) kejujuran.

Diantara aplikasinya adalah: kegiatan shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjama'ah di Masjid sekolah, shalat Jum'at di sekolah, tadarus al-Qur'an setiap selesai shalat berjama'ah di sekolah kegiatan pesantren Ramadhan, santunan terhadap fakir miskin dan yatim piatu pembagian zakat, sunatan masal, pembagian daging kurban dan praktek ibadah lainnya. Semua di lakukan dengan harapan agar siswa dapat mendapatkan

keteladanan dan akhirnya dapat membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Untuk memperoleh data tentang kecerdasan emosional siswa, penulis menyebarkan angket sebanyak 25 pertanyaan kepada 40 responden siswa dengan menggunakan 4 alternatif jawaban. Adapun ketentuan yang penulis pakai adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk jawaban a diberi skor 4
- 2) Untuk jawaban b diberi skor 3
- 3) Untuk jawaban c diberi skor 2
- 4) Untuk jawaban d diberi skor 1

Setelah angket disebarkan kepada responden yang berjumlah 40 siswa di SMP Hj Isriati Semarang, maka hasilnya dapat dilihat dalam tabel VII sebagai berikut:

Tabel IV

Nilai Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Hj Isriati Semarang

No. Resp	Jawaban				Skor				Jmlh Skor
	a	b	c	d	a/4	b/3	c/2	d/1	
R_1	12	4	9	0	48	12	18	0	78
R_2	12	8	5	0	48	24	10	0	82
R_3	3	9	12	1	12	27	24	1	64
R_4	9	5	10	1	36	15	20	1	72
R_5	10	6	9	0	40	18	18	0	76
R_6	7	2	15	1	28	6	30	1	65
R_7	8	0	14	3	32	0	28	3	63
R_8	19	1	5	0	76	3	10	0	89
R_9	4	7	13	1	16	21	26	1	64
R_10	5	0	20	0	20	0	40	0	60
R_11	8	0	14	3	32	0	28	3	63
R_12	13	2	10	0	52	6	20	0	78
R_13	4	1	18	2	16	3	36	2	57
R_14	16	0	9	0	64	0	18	0	82
R_15	14	0	11	0	56	0	22	0	78

⁹ *Ibid.*, hlm. 140.

R_16	0	13	12	0	0	39	24	0	63
R_17	6	7	12	0	24	21	24	0	69
R_18	14	9	2	0	56	27	4	0	87
R_19	12	4	9	0	48	12	18	0	78
R_20	0	14	11	0	0	42	22	0	64
R_21	4	0	20	1	16	0	40	1	57
R_22	12	8	5	0	48	24	10	0	82
R_23	2	6	17	0	8	18	34	0	60
R_24	10	6	9	0	40	18	18	0	76
R_25	3	10	10	2	12	30	20	2	64
R_26	13	3	7	2	52	9	14	2	77
R_27	5	13	7	0	20	39	14	0	73
R_28	6	8	10	1	24	24	20	1	69
R_29	8	3	13	1	32	9	26	1	68
R_30	18	5	2	0	72	15	4	0	91
R_31	10	5	10	0	40	15	20	0	75
R_32	12	7	2	4	48	21	4	4	77
R_33	17	8	0	0	68	24	0	0	92
R_34	11	0	6	8	44	0	12	8	64
R_35	11	7	7	0	44	21	14	0	79
R_36	11	1	10	3	44	3	20	3	70
R_37	5	13	7	0	20	39	14	0	73
R_38	10	4	11	0	40	12	22	0	74
R_39	7	3	14	1	28	9	28	1	66
R_40	10	2	12	1	40	6	24	1	71

Berdasarkan tabel kecerdasan emosional siswa SMP Hj Isriati Semarang diatas dapat dianalisis sebagai berikut :

- 1) Mencari nilai tertinggi (H) dan nilai terendah (L) dari data tersebut, maka akan di peroleh nilai tertinggi (H) adalah 92 dan nilai terendah (L) adalah 57.
- 2) Menetapkan interval kelas dengan rumus $I = \frac{R}{K}$

Untuk menetapkan interval kelas harus melalui beberapa tahapan sebagai berikut ini :

a) Mencari banyaknya kelas interval dengan rumus $K = 1 + 3,3 \log N$, maka di peroleh :

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log N \\ &= 1 + 3,3 \log 40 \\ &= 1 + 3,3 (1,6) \\ &= 1 + 5,28 \\ &= 6,28. \text{ Dibulatkan menjadi } 6 \end{aligned}$$

b) Mencari range (R) dengan menggunakan rumus $R = H-L$, maka diperoleh :

$$\begin{aligned} R &= 92 - 57 \\ &= 35 \end{aligned}$$

c) Menentukan interval kelas (I) dengan rumus $I = \frac{R}{K}$ sehingga diperoleh :

$$\begin{aligned} I &= \frac{35}{6} \\ &= 5,83. \text{ Dibulatkan menjadi } 6 \end{aligned}$$

Maka, diperoleh panjangnya kelas interval adalah 6 dan banyaknya kelas interval adalah 6

3) Menentukan nilai mean/nilai rata-rata (M) kecerdasan emosional siswa SMP Hj Isriati Semarang.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, nilai tertinggi dari variabel kecerdasan emosional siswa adalah 92, sedangkan terendah adalah 57. Untuk mengetahui rata-rata variabel kecerdasan emosional siswa dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Tabel V

Distribusi frekuensi skor mean kecerdasan emosional siswa

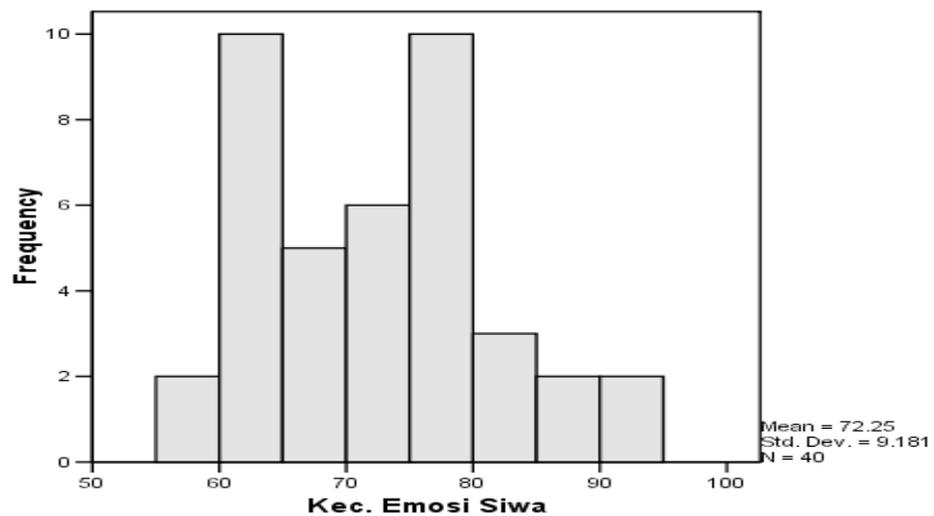
SMP Hj Isriati Semarang

Interval	f	$f\%$	x	fx	Mean $M = \frac{\sum fx}{N}$
87 – 92	4	10	89,5	358	
81 – 86	3	7,5	83,5	250,5	
75 – 80	10	25	77,5	775	
69 – 74	8	20	71,5	572	

63 – 68	11	27,5	65,5	720,5	= $\frac{2914}{40}$
57 – 62	4	10	59,5	238	
Jumlah	40	100%		2914	
Simbol	N			Σfx	= 72,9

Grafik II

Distribusi Frekuensi skor Mean kecerdasan emosional
siswa SMP Hj Isriati Semarang



- 4) Menentukan kualifikasi variabel kecerdasan emosional siswa SMP Hj Isriati Semarang.

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel dapat diketahui bahwa, nilai rata-rata untuk variabel kecerdasan emosional siswa adalah 72,9. Untuk mengetahui lebih jelasnya kualitas variabel prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel VI

Kualitas Variabel kecerdasan emosional siswa
SMP Hj Isriati Semarang

Interval	Kualitas
81 – 100	Baik Sekali
61 – 80	Baik
41 – 60	Sedang

21 – 40	Kurang
00 – 20	Kurang Sekali

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional siswa SMP Hj Isriati Semarang masuk dalam interval 61–80 sehingga dapat dikategorikan baik.

2. Analisis Uji Hipotesis

Setelah diadakan analisis pendahuluan seperti di atas perlu adanya analisis uji hipotesis guna membuktikan diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan peneliti. Untuk itu perlu dibuktikan dengan mencari nilai koefisien korelasi antara variable prestasi belajar pendidikan agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y

XY : perkalian antara x dan y

X : variabel prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (independen)

Y : variabel kecerdasan emosional siswa (dependen)

N : jumlah responden

\sum : sigma (jumlah)

Proses pembuktian dengan rumus korelasi product moment ini diawali dengan langkah menyusun tabel koefisien product moment guna mencari sigma X, Y, X², Y² dan XY, sebagaimana dalam tabel berikut :

Tabel VII

Tabel Kerja Koefisien Antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa

Responden	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	83	78	6889	6084	6474
2	79	82	6241	6724	6478

3	80	64	6400	4096	5120
4	75	72	5625	5184	5400
5	76	76	5776	5776	5776
6	73	65	5329	4225	4745
7	60	63	3600	3969	3780
8	84	89	7056	7921	7476
9	76	64	5776	4096	4864
10	67	60	4489	3600	4020
11	68	63	4624	3969	4284
12	71	78	5041	6084	5538
13	69	57	4761	3249	3933
14	82	82	6724	6724	6724
15	71	78	5041	6084	5538
16	64	63	4096	3969	4032
17	74	69	5476	4761	5106
18	79	87	6241	7569	6873
19	81	78	6561	6084	6318
20	72	64	5184	4096	4608
21	70	57	4900	3249	3990
22	77	82	5929	6724	6314
23	67	60	4489	3600	4020
24	81	76	6561	5776	6156
25	76	64	5776	4096	4864
26	77	77	5929	5929	5929
27	73	73	5329	5329	5329
28	75	69	5625	4761	5175
29	74	68	5476	4624	5032
30	84	91	7056	8281	7644
31	76	75	5776	5625	5700
32	85	77	7225	5929	6545
33	78	92	6084	8464	7176
34	79	64	6241	4096	5056
35	80	79	6400	6241	6320
36	75	70	5625	4900	5250
37	73	73	5329	5329	5329
38	76	74	5776	5476	5624

39	73	66	5329	4356	4818
40	75	71	5625	5041	5325
Jumlah	3008	2890	227410	212090	218683
Simbol	ΣX	ΣY	ΣX^2	ΣY^2	ΣXY

Keterangan:

$$N = 40$$

$$\Sigma X = 3008$$

$$\Sigma Y = 2890$$

$$\Sigma X^2 = 227410$$

$$\Sigma Y^2 = 212090$$

$$\Sigma XY = 218683$$

Setelah itu, dimasukkan dalam rumus korelasi product moment sebagai berikut ini :

$$\begin{aligned}
 \mathbf{r}_{xy} &= \frac{N \Sigma X Y - (\Sigma X) (\Sigma Y)}{\sqrt{\{ N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2 \} \{ N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2 \}}} \\
 &= \frac{40 \cdot 218683 - (3008) (2890)}{\sqrt{\{ 40 \cdot 227410 - (3008)^2 \} \{ 40 \cdot 212090 - (2890)^2 \}}} \\
 &= \frac{8747320 - 8693120}{\sqrt{\{ 9096400 - 9048064 \} \{ 8483600 - 8352100 \}}} \\
 &= \frac{54200}{\sqrt{\{ 48336 \} \{ 131500 \}}} \\
 &= \frac{54200}{\sqrt{6356184000}} \\
 &= \frac{54200}{79725,67968} \\
 &= 0,679831143 \\
 &= 0,680
 \end{aligned}$$

Setelah itu dilakukan interpretasi dengan derajat kebebasannya atau df (*degree of freedom*), di mana $df = N$, dan N adalah jumlah responden, maka $df = 40$. Karena di dalam tabel nilai-nilai r product moment 40 diperoleh $r_{t(N)} = r_{0,05(30)} = 0,312$ dan $r_{t(N)} = r_{0,01(30)} = 0,403$, sedangkan $r_o = 0,958$, maka $r_o > r_t$ atau $0,680 > 0,312$ pada taraf signifikansi 5 % dan $0,680 > 0,403$ pada taraf signifikansi 1 %. Dengan demikian, r_t pada taraf kepercayaan 5 % dan 1 % adalah signifikan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima.

3. Analisis Lanjut

Dari pengujian hipotesis hubungan variabel prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (X) dengan variabel kecerdasan emosional siswa SMP Hj Isriati Semarang (Y) adalah signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan uji hipotesis yang menunjukkan hasil perhitungan r_o dengan hasil 0,680. Sehingga, karena $r_o >$ dari r_t , maka signifikan. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel VIII

Hasil Uji Hipotesis dan Signifikansi Taraf 5 % dan 1 %

r_{xy}	N	Signifikansi		Keterangan
		5 %	1 %	
0,680	40	0,312	0,403	Signifikan

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada hubungan positif antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa SMP Hj Isriati Semarang, yaitu sebesar 0,680. Oleh karena itu, $r_o > r_t$ baik pada taraf signifikansi 5 % dan 1 %, maka hipotesis yang diajukan diterima. Artinya semakin tinggi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional siswa SMP Hj Isriati Semarang. Namun sebaliknya semakin rendah prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, maka semakin rendah pula kecerdasan emosional siswa SMP Hj Isriati Semarang.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil uji pendahuluan tentang pengaruh prestasi belajar Pendidikan Agama Islam terhadap kecerdasan emosional siswa SMP Hj Isriati Semarang dapat diketahui bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan penghitungan rata-rata variabel prestasi belajar pendidikan agama Islam sebesar 75,3 pada interval 61–80 dalam kategori baik.

Begitu juga, apabila prestasi belajar pendidikan agama Islam di SMP Hj Isriati Semarang dilihat dari KKM (kredit ketuntasan minimal) menunjukkan angka 65 untuk kelas VII dan 70 untuk kelas VII dan IX, maka di peroleh sebanyak 9 siswa, yaitu: 2 siswa kelas VII, 5 siswa kelas VIII dan 2 siswa untuk kelas IX yang di bawah KKM dari 40 siswa atau 22,5%, hal ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Hj Isriati Semarang berhasil dan berjalan dengan baik.

Sedangkan penghitungan variabel kecerdasan emosional siswa SMP Hj Isriati Semarang termasuk dalam kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata kecerdasan emosional siswa sebesar 72,9 pada interval 61–80 sehingga termasuk dalam kategori baik.

Dari uji korelasional antara prestasi belajar pendidikan agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa SMP Hj Isriati Semarang dapat diketahui bahwa prestasi belajar pendidikan agama Islam memiliki pengaruh positif terhadap kecerdasan emosional siswa, yaitu sebesar 0,680.

Untuk mengetahui kuat lemahnya korelasi tersebut dapat dicocokkan dalam tabel interpretasi berikut ini:

Tabel IX

Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa koefisien hasil (r_0) adalah 0,680, dan terletak pada interval 0,60 – 0,799. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan prestasi belajar pendidikan agama Islam dan kecerdasan emosional siswa SMP Hj Isriati Semarang adalah “kuat”. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya hubungan prestasi belajar pendidikan agama Islam dan kecerdasan emosional di SMP Hj Isriati Semarang adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal ini merupakan faktor yang muncul dari dalam, faktor ini meliputi:

a. Kesadaran

Kesadaran yang tinggi dari Guru dalam mendidik siswa adalah faktor yang mendukung kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu pendidikan yang seimbang dalam menerapkan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

b. Kreativitas

Kreativitas merupakan sarana yang sangat penting dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa. Oleh karena itu, Guru sebagai pemandu dan pembimbing serta pendidik anak bertanggung jawab terhadap pendidikan siswanya di sekolah. Guru diharapkan dapat menggali kreativitas siswanya dan mengembangkannya ke arah yang positif.

Tabel X

Unsur-unsur korelasi Kecerdasan Emosional Siswa
dengan Pendidikan Agama Islam

Kecerdasan Emosional Siswa	Pendidikan Agama Islam
○ Kemampuan mengenali emosi diri	○ Sabar ketika mendapatkan cobaan ○ Tawakkal dan pasrah setelah berusaha ○ Qonaah terhadap segala pemberian Allah ○ Zuhud terhadap kenikmatan dunia
○ Kemampuan mengelola emosi diri	○ Shalat tepat waktu ○ Puasa wajib dan sunnah

	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tidak sombong saat mendapat prestasi di sekolah ○ Bersyukur ketika mendapat nikmat
○ Kemampuan memotivasi diri	<ul style="list-style-type: none"> ○ Ikhtiyar dalam meraih cita-cita ○ Tidak putus asa dalam usaha
○ Kemampuan berempati terhadap orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ○ Tasamuh dan menjalin silaturahmi terhadap orang lain ○ Zakat fitrah dan mal ○ Senantiasa memperhatikan urusan orang lain
○ Kemampuan membina hubungan dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menghormati orang lain dan Tidak melakukan perbuatan tercela, seperti: ananiah, ghibah, hasud, ghodob, dan namimah

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar, faktor ini meliputi:

a. Pendidikan

Tinggi pendidikan orang tua juga akan berpengaruh dalam mendidik anaknya. Di sinilah, maka orang tua diharapkan mampu mengenali dan menggali kemudian mendorong emosi anak pada hal-hal yang positif yang bermanfaat bagi dirinya.

b. Lingkungan keluarga dan sekolah

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal dan merupakan lingkungan basic dalam mendidik anak. Atas dasar inilah, maka penciptaan lingkungan keluarga yang kondusif akan dapat berpengaruh terhadap kepribadiannya. Sehingga ketika anak sudah terjun di lingkungan sekolah dan masyarakat akan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dari hasil akhir perhitungan penelitian dapat disimpulkan bahwa, sumbangan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar PAI hanya 68%, berarti masih terdapat 32% faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar PAI selain kecerdasan emosional, faktor-faktor tersebut antara lain: kecerdasan

intelektual, kecerdasan spiritual, hereditas, kondisi keluarga dan lingkungan sekitar siswa, serta jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini banyak terdapat keterbatasan, di antaranya adalah :

1. Karena terbatasnya waktu dan kesibukan para guru, siswa dan pihak sekolah dengan berbagai jenis aktifitasnya maka penulis merasa kesulitan dalam memperoleh data secara detail.
2. Ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pendidikan agama Islam, diantaranya: pemanfaatan media pendidikan dan lingkungan belajar seperti faktor inteligensi, motivasi serta perhatian dan lingkungan sosial ekonomi masing-masing siswa yang berbeda dan lain-lain. Namun penulis tidak membahas secara luas faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini selain hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar prestasi belajar pendidikan agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa, dikarenakan agar lebih berkonsentrasi pada obyek penelitian. Untuk itu, penulis menyarankan pada peneliti yang lain untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar yang lebih luas lagi, sehingga dapat diketahui seberapa besar peran masing-masing faktor dalam meningkatkan prestasi belajar PAI.
3. Dalam menyaring data tentang prestasi belajar PAI peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu memperoleh nilai hasil belajar PAI yang diambil dari nilai raport semester gasal tahun 2007-2008 dan tidak menggunakan metode tes dikarenakan keterbatasan waktu sebab bertepatan dengan persiapan ujian akhir semester genap dan ujian akhir nasional tahun 2007-2008, sehingga sulit dijumpai jam-jam kosong yang dapat digunakan untuk pengadaaan tes. Namun di satu sisi peneliti yakin bahwa nilai raport telah mencerminkan hasil belajar PAI siswa yang meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

BAB V

SIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian yang telah peneliti laksanakan dalam rangka pembuatan skripsi yang berjudul Studi Korelasi Antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Di SMP Hj Isriati Semarang, maka setelah data terkumpul dan dianalisis Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, baik secara langsung maupun dari hasil analisa terhadap data yang diperoleh, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam SMP Hj Isriati Semarang pada semester gasal tahun ajaran 2007/2008 tergolong dalam klasifikasi baik diindikasikan dengan nilai rata-rata 75,3 pada interval 61–80. hal ini mengindikasikan bahwa proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di SMP Hj Isriati Semarang dapat dikatakan berhasil dan berjalan dengan baik.
2. Kecerdasan emosional siswa di SMP Hj Isriati Semarang dapat di klasifikasikan dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dengan penghitungan rata-rata variabel kecerdasan emosional siswa sebesar 72,9 yang terletak pada interval 61–80 sehingga termasuk dalam kategori baik.
3. Dari hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa ada korelasi yang positif antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa di SMP Hj Isriati Semarang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil nilai koefisien korelasi product moment yang di dapat (0,680) lebih besar dari nilai t yang ada pada tabel, baik pada taraf signifikansi 5 % (0,312) maupun pada taraf signifikansi 1 % (0,403). Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa ada korelasi yang positif antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan emosional siswa, sehingga hipotesis yang penulis ajukan – semakin tinggi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam maka, kecerdasan emosional siswa semakin baik pula dan

sebaliknya semakin rendah prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, maka kecerdasan emosional siswa semakin buruk pula – dapat di terima.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh dan kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis data, maka penulis merasa terpanggil untuk sedikit menyumbangkan pemikiran, namun dengan segala kerendahan hati dan demi peningkatan dan perbaikan dalam proses belajar mengajar tentu diperlukan saran-saran yang penulis ajukan sebagai berikut :

1. Untuk Guru

- a. Guru berperan sebagai orang tua siswa di sekolah sehingga guru wajib memberikan suri tauladan yang baik dan lingkungan yang mendukung sehingga tercipta situasi dan kondisi yang kondusif dan menyenangkan bagi proses belajar mengajar siswanya selama di sekolah. Untuk itu apabila guru menginginkan siswa-siswanya berperilaku yang baik, maka hendaknya seorang pendidik harus berperilaku yang lebih baik dahulu secara dhohir maupun batin sebagai bentuk keteladanan.
- b. Hendaknya seorang guru dalam proses belajar mengajar memperhatikan tiga aspek di bawah ini :
 - 1) Aspek Kognitif, yang meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.
 - 2) Aspek Afektif, yang meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap, mental, perasaan dan kesadaran.
 - 3) Aspek Psikomotor, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.
- c. Dalam proses pembelajaran, faktor emosi sangatlah penting, dikarenakan, ketika suatu pelajaran melibatkan emosi positif yang kuat, umumnya pelajaran tersebut akan terekam dengan kuat pula dalam ingatan. Begitupun sebaliknya, anak tidak bisa belajar secara efektif apabila dalam keadaan stres. Syarat pembelajaran yang efektif adalah lingkungan yang

mendukung dan menyenangkan. Belajar perlu dinikmati dan timbul dari perasaan suka serta nyaman tanpa paksaan. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan tanpa stres bagi anak, penting bagi guru agar rileks dan tidak menetapkan target terlalu tinggi atau menuntut siswa melebihi kemampuannya.

2. Untuk Siswa

- a. Hendaknya siswa dalam menjalani proses belajar mengajar harus bersungguh-sungguh, selalu menaati perintah agama dan menjauhi larangan-nya, sehingga apa yang di dapat dari sekolah dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Dalam pergaulan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga atau masyarakat luas, hendaknya siswa sering melatih dan mengembangkan kecerdasan emosionalnya, supaya tidak terjebak dalam perilaku negatif dan dapat membawa diri di zaman globalisasi ini.

C. PENUTUP

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis tak lupa mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadirat Allah swt, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dalam segi susunan bahasa maupun bobot ilmiahnya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan yang ada pada penulis. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.

Akhirnya, penulis hanya dapat berharap dan berdo'a semoga skripsi ini berguna bagi dunia pendidikan, agama, nusa dan bangsa pada umumnya serta peneliti pada khususnya. Âmin Yâ Rabbal Âlamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta; Bumi Aksara, 2005.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, Cet. XIII.
- _____, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* Jakarta: Bina Aksara, 1988, Cet. IV.
- Azhari, Akyas, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2004, Cet. IV.
- Aziz, Shaleh Abdul dan Abdul Aziz Abdul Madjid, *At-Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris, Juz I*, Mesir: Darul Maarif, t.th.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Sunan Ibnu Majah, Juz I*, Mesir: Darul Fikri, tth.
- Carrochi, Joseph, *et. al., (eds.), emotional intelligence in Everyday Life*, Philadelphia: Psychology Press, 2001.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta; Rineke Cipta, 1997.
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, Cet. I.
- _____, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996 Cet. III.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam SMP dan MTs*, Jakarta: Pusat Kurikulum, 2003.
- Gafar, Irpan Abd. dan Muhammad Jamil, *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Panduan Dosen, Guru, dan Mahasiswa)*, Jakarta: Nur Insani, 2003 Cet. I.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, New York: Bantam Books, 1996.
- _____, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj., Alex Tri Kuntjoro Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- _____, *Kecerdasan Emosional*, terj., T. Hermaya, Jakarta: PT. Gramedia, 2001, Cet. XI.
- Gray, John, *Anak-Anak Berasal Dari Surga*, terj., B. Dicky Soetadi, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research, Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995, Cet. XXIII.

- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 1999, Cet II.
- Hamalik, Oemar, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.
- _____, *Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru, 1990.
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an; Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, Terj, Meitasari Tjandra., et. al, Jilid 2, Jakarta: Erlangga, 1998.
- Kartono, Hartini dan Dali Gulo, *Kamus psikologi*, Bandung; Pionir Jaya, 1987.
- _____, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung; Mandar Maju, 1990.
- Langgulung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Maarif, 1983.
- Lingren, Henry Clay, *Educational Psychology in the Classroom* New York: John Wiley & Sons, inc. t.t.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 20008.
- Mayer, John D. dan Salovey, Peter, "The intelligence of emotional intelligence", <http://psycnet.apa.org/03052008/p.html>.
- Morgan, Clifford T. *Introduction to Psychology, Sixth Edition*, New York: Mc Graw-Hill International Book Company, 1971.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Mursi, Muhammad Said, *Melahirkan Anak Masya Allah, Sebuah Terobosan Dunia Pendidikan Modern*, Jakarta: Cendekia, 1998.
- Muslim, *Pengembangan Kurikulum PAI Teori dan Praktis*, Semarang: PKPI2, 2003.
- Mu'tadin, Zainun, "Mengenal Kecerdasan Emosional Remaja", <http://www.e-psikologi.com/remaja/250402.htm>.
- Najati, M. Utsman, *Belajar EQ Dan SQ Dari Sunah Nabi*, Terj. Irfan Sahir Lc. Jakarta; Hikmah, 2002.
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*, Bandung: Nuansa, 2002.
- Pratini, Siti, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Studding, 1980.
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan, Edisi ke-2*, Bandung: Remaja Karya, 1985.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994, Cet. IV.
- Satiadarma, Monty P. dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2003.
- Shapiro, Lawrence E. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Terj, Alex Tri kantjono, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.
- Soekendro dan Suharto, *Yayasan Masjid Raya Baiturrahman Semarang Dari Masa Ke Masa*, Semarang: Yayasan Masjid Raya Baturrahman, 2006, Cet. I.
- Soenarjo, R.H.A. dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Naladana, 2004.
- Stein, Steven J. & Howard E. Book, *Ledakan EQ*, terj., Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, Bandung: Kaifa, 2002.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: CV Sinar Baru, 1989.
- Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, IS*, Jakarta: Inisiasi Press, 2002.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, Cet.. XI.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, Cet. V.
- Thoha, Chabib dan Abdul Mu'ti (eds) *PBM Di Sekolah, Eksistensi Dan Proses Belajar- Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- _____, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- _____, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Cet. III.
- Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, Bandung: Fokusmedia, 2003, Cet, III.

Tu'u, Tulus, *Peran Disiplin pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004.

Yusuf, Syamsu LN, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Biograf Publishing, Yogyakarta, t. pt., 2000.